

**IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS
DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI GIWANGAN,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Des Maninda Chornelya Dewi
NIM 10108241072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI GIWANGAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Des Maninda Chornelya Dewi, NIM 10108241072 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,


Aprilia Tina L., M. Pd.
NIP 19820425 200501 2 001

Yogyakarta, 28 Agustus 2014
Pembimbing II,

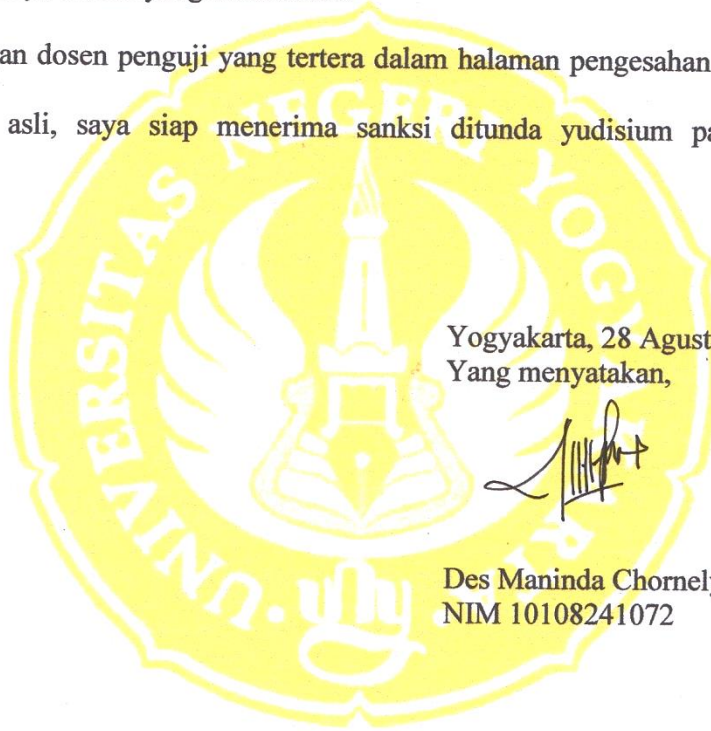

Sukinah, M. Pd.
NIP 19710205 200801 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



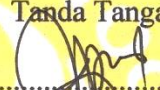

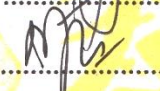
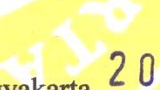
Yogyakarta, 28 Agustus 2014
Yang menyatakan,

Des Maninda Chornelya Dewi
NIM 10108241072

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI GIWANGAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Des Maninda Chornelya Dewi, NIM 10108241072 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aprilia Tina L., M. Pd.	Ketua penguji		15-10-2014
Purwono P.A., M. Pd.	Sekretaris Penguji		16-10-2014
Pujaningsih, M. Pd.	Penguji Utama		16-10-2014
Sukinah, M. Pd.	Penguji Pendamping		16-10-2014

Yogyakarta, 20 OCT 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Perbedaan dan keterbatasan ada bukan untuk saling menghina dan dihina, mencaci dan dicaci, namun seperti warna pelangi yang saling melengkapi. Karena kau adalah kau, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.”

(Penulis)

You recognize birds from their singing, you do people from their talks.

Anda mengenal burung dari kicauannya, manusia dari kata-katanya.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta.
2. Almamaterku.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI GIWANGAN, YOGYAKARTA

Oleh
Des Maninda Chornelya Dewi
NIM 10108241072

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif dan pasif/ reseptif anak autis, serta upaya peningkatannya yang dilakukan oleh GPK di sekolah inklusif, SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan subjek penelitian seorang anak autis di kelas 4A. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, bahan referensi, dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif Af masih mengalami kendala pada kelancaran, artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, ng*, berbicara dengan kata-kata pendek, belum dapat mengadakan dialog atau berkomunikasi, belum dapat memberikan informasi, mengucapkan keinginannya pada saat frustrasi dengan kalimat yang tidak utuh, belum dapat menulis secara mandiri, dan belum membuat karangan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif/ reseptif Af masih mengalami kendala terhadap pemahaman kalimat yang didengar, kesulitan memahami perintah panjang dan ganda, bersedia mengikuti perintah atau petunjuk pendek yang diberikan yang dapat dipahami tujuannya ataupun tidak, hanya dapat memahami kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya, dapat menjawab apabila kalimat pertanyaannya sama dengan kalimat pernyataannya, merespon pertanyaan panjang yang diberikan dengan mengulang bagian akhir dari pertanyaan yang diberikan, dan belum dapat memahami bacaan.

Kata kunci: *kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif, kemampuan berbahasa pasif/ reseptif, anak autis*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta”.

Skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Aprilia Tina L, M. Pd dan Ibu Sukinah, M. Pd yang selalu sabar memberikan arahan dan motivasi dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala SD Negeri Giwangan, Bapak Jubaidi, S. Pd yang telah memberikan ijin dan motivasi untuk penelitian.
6. Guru Koordinator GPK SD Negeri Giwangan, Ibu Nur Endang Indrariana, S.Pd, Guru Pendamping Khusus, Afif Fahrurrozi, S. Pd, dan guru kelas 4A Ibu Ani yang secara kooperatif membantu dalam proses pengumpulan data.

7. Kedua orang tuaku, Bapak Jumadi dan Ibu Ninik Handayati, serta adikku, Salsabila Farasyifa Azzahra yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku, Huriyati Falastin, Anis Nuria Z, Novi P, Ika S, Tri Hardiyanti, Fatma P, Tri Istinganah, Yovita Dian P, Anwar Novianto, Pramudya Ikranagara, Isna Hidayat, Ade Priyantoro, dan Krida Edy N yang selalu memberi motivasi, bantuan, bersedia berbagi ilmu, dan semangat dalam suka dan duka.
9. Teman-teman PGSD 2010 kelas B yang telah memberikan berbagai kisah selama masa perkuliahan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi.

Semoga segala bantuan, dukungan, pengorbanan yang tulus dan ikhlas yang telah diberikan kepada peneliti, menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam karya ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Autis	9
1. Pengertian Autis	9
2. Karakteristik Anak Autis	11
3. Klasifikasi Anak Autis	15
4. Hambatan Perkembangan Anak Autis	16
B. Konsep Kemampuan Berbahasa	18
1. Pengertian Kemampuan Berbahasa	18
a. Kemampuan Berbahasa Aktif/ Ekspresif	21
b. Kemampuan Berbahasa Pasif/ Reseptif	24
2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak	27

C. Kerangka Berpikir	30
D. Pertanyaan Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Setting Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
1. Deskripsi Subjek Penelitian	39
2. Kemampuan Berbahasa Aktif/ Ekspresif (berbicara)	40
3. Kemampuan Berbahasa Tulisan Aktif/ Ekspresif (menulis)	45
4. Kemampuan Berbahasa Pasif/ Reseptif (menyimak)	48
5. Kemampuan Berbahasa Tulisan Pasif/ Reseptif (membaca)	53
B. Pembahasan	58
C. Keterbatasan Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	31
Gambar 2. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>) oleh Miles dan Huberman	37

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan	72
Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Wawancara	79
Lampiran 3 Hasil Observasi	82
Lampiran 4 Hasil Wawancara	104
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi	109
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional (Sunaryo, 2009: 1). Dasar hukum Negara Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 telah menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selain itu juga telah dipertegas dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua (*education for all*), tidak memandang dari ras, warna kulit ataupun keberagaman kebudayaan, semua tanpa diskriminasi. Pada konferensi dunia tentang “Pendidikan untuk Semua” di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 (www.unesco.org), telah disepakati bahwa pendidikan dasar wajib bagi semua anak dan orang dewasa. Pendidikan untuk semua juga didasarkan pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar wajib bagi setiap anak. Pendidikan untuk semua berarti memiliki arti bahwa setiap anak di Indonesia wajib mengikuti pendidikan tak terkecuali anak berkebutuhan khusus atau ABK.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mengikuti pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menurut Staub dan Peck adalah penempatan ABK tingkat ringan, sedang dan berat,

secara penuh di kelas reguler (Lilis Lismaya dalam <http://pokja-inklusifkalsel.org>). ABK yang diperbolehkan bersekolah di sekolah inklusif salah satunya adalah anak autis (<http://www.autis.info>).

Monica Dalen, Wakil Presiden Komisi Nasional Norwegia untuk UNESCO (<http://www.idp-europe.org>) dalam kata pengantarnya menyampaikan bahwa inklusi merupakan sebuah proses dua arah untuk meningkatkan partisipasi dalam belajar dan mengidentifikasi serta mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk belajar dan berpartisipasi. Strategi inklusif haruslah berfokus pada interaksi antara siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, sikap diskriminasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dapat dihilangkan dengan interaksi sosial yang terjalin antara siswa penyandang autis dengan siswa reguler lainnya. Lingkungan kelas atau sekolah pada sekolah inklusif disesuaikan agar mampu memberikan rasa senang, menerima, ramah, bersahabat, peduli, mencintai, menghargai, serta hidup dan belajar dalam kebersamaan. Dengan begitu, komunikasi dan interaksi sosial akan terjalin dengan baik antara siswa penyandang autis dengan semua warga sekolah lainnya. Seorang anak autis biasanya mengalami gangguan perkembangan yang menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa, bersosialisasi, dan mengalami gangguan berkomunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa dan komunikasi memang sangat diperlukan oleh anak autis untuk berinteraksi dan bersosialisasi sewajarnya dengan anak normal lainnya di sekolah inklusi.

Alat komunikasi yang utama adalah bahasa. Lilis Dewi Mulyani menegaskan bahwa melalui bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungannya (Sunardi & Sunaryo, 2007: 178). Bahasa jika dipandang dari sudut pandang keterampilan berbahasanya maka dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/reseptif. Keterampilan berbahasa aktif/ekspresif meliputi berbicara dan keterampilan berbahasa tulisan aktif/ekspresif menulis. Sedangkan keterampilan berbahasa pasif/reseptif meliputi menyimak dan keterampilan berbahasa tulisan pasif/reseptif membaca.

Berbahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Keterampilan tersebut hanya bisa diperoleh dari praktek dan latihan (Pamuji, 2007: 119). Penguasaan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif penting bagi anak autis agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan ide/pikirannya, dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, anak autis dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik pula. Namun, karena anak autis mengalami gangguan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi maka anak autis pun mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya (Yosfan Azwandi, 2005: 15).

Peningkatan kemampuan berbahasa untuk anak autis salah satunya dapat diperoleh melalui sekolah inklusif. SD Negeri Giwangan merupakan salah satu

sekolah dasar yang ditunjuk oleh oleh Dinas Pendidikan Kota Yogya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Terdapat 30 anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam gangguan di sekolah yang mempunyai motto “*kami melayani dengan hati tanpa diskriminasi*” ini. Setiap anak berkebutuhan di SD Negeri Giwangan didampingi oleh satu orang guru pendamping khusus (GPK). Guru pendamping khusus yang mendampingi pun berasal dari lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang memang sudah mempunyai pengetahuan tentang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran khusus dan keterampilan khusus di ruang inklusi setiap hari Sabtu. Selebihnya pada hari Senin sampai Jum’at anak berkebutuhan khusus tersebut mengikuti pembelajaran biasa di kelas reguler dengan pendampingan dari guru pendamping khusus. Namun, ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan menyesuaikan pelajaran di kelas reguler, mereka akan dipindahkan ke ruang inklusi dan belajar bersama guru pendamping khususnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping khusus SD Negeri Giwangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2013 terdapat anak yang terindikasi menyandang autisme. Hal tersebut didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan oleh ahli. Anak tersebut duduk di kelas 4A. Saat awal masuk sekolah dasar, anak tersebut berumur 10 tahun mempunyai keterbatasan perbendaharaan kata dan hanya bisa berkata “apa” untuk berbicara kepada orang lain, mengungkapkan keinginannya, dan meminta sesuatu. Selain itu kemampuan menulisnya hanya sebatas menyalin

huruf-huruf, serta belum mempunyai kemampuan membaca dan tidak ada kontak mata ketika menyimak maupun diajak berbicara oleh orang lain sehingga menjadi hambatan anak dalam berinteraksi dan mengikuti proses pembelajaran.

Setelah dilakukan terapi wicara dan pelatihan lain oleh guru pendamping khusus, sekarang anak tersebut memiliki perbendaharaan kata yang sudah cukup banyak dan sudah sedikit mengadakan kontak mata. Hanya saja perbendaharaan kata yang dikuasai sekarang masih belum dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, padahal si anak sudah berusia 13 tahun. Anak tersebut terkadang menjadi korban *bullying* dari teman-temannya ketika tidak dalam pengawasan guru pendamping khusus karena kurang paham akan tujuan dari perintah yang diberikan teman-temannya, misal mencium sepatu temannya. Kemampuan menulis dan membaca si anak pun sudah mengalami peningkatan, namun ia masih kesulitan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas 4A pun menguatkan bahwa anak autisme tersebut sebenarnya sudah mempunyai perbendaharaan kata yang cukup dan mempunyai kemampuan berbahasa aktif maupun pasif namun masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dalam hal berbahasanya, kesulitan mengadakan interaksi serta komunikasi di kelas.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya kemampuan berbahasa baik berbahasa ekspresif maupun berbahasa reseptif bagi anak autisme sebagai salah satu alat komunikasi, dan permasalahan yang ditemukan dalam observasi,

menarik bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang kemampuan berbahasa anak autis di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa penyandang autis di SD Negeri Giwangan yang mempunyai keterbatasan perbendaharaan kata pada saat awal masuk sekolah dasar dan hanya bisa berkata “apa” untuk berbicara kepada orang lain, mempunyai kemampuan menulis hanya sebatas menyalin huruf-huruf, belum mempunyai kemampuan membaca dan tidak ada kontak mata ketika menyimak maupun diajak berbicara oleh orang lain sehingga menjadi hambatan anak dalam berinteraksi dan mengikuti proses pembelajaran.
2. Anak (autis) sudah berusia 13 tahun, namun perbendaharaan kata yang dikuasai sekarang belum dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga menjadi hambatan pada saat pembelajaran.
3. Anak autis tersebut terkadang menjadi korban *bullying* dari teman-temannya ketika tidak dalam pengawasan GPK, karena anak kurang paham dengan tujuan dari perintah yang diberikan teman-temannya.
4. Diduga kemampuan berbahasa, baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif anak sebagai salah satu alat komunikasi masih kurang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah nomor 6 yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah identifikasi kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan inklusi di sekolah dasar, khususnya mengenai kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis di sekolah dasar inklusif.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan khasanah pengetahuan tentang kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif yang dimiliki anak autis, khususnya anak autis dengan karakteristik tertentu di sekolah dasar inklusif.

3. Bagi guru pendamping khusus, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan GPK dalam melakukan upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak autis yang lebih terencana.
4. Bagi guru kelas, penelitian ini dapat memberi tambahan informasi dalam melakukan komunikasi dengan anak autis selama pembelajaran dan bahan pertimbangan untuk menentukan pembelajaran yang tepat dan sesuai di kelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Autis

1. Pengertian Autis

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Dia menulis makalah yang menjabarkan gejala-gejala “aneh” yang ditemukan pada 11 orang anak-anak yang menjadi pasiennya (Yosfan Azwandi, 2005: 13). Gejala yang muncul pada anak-anak tersebut yang sangat menonjol adalah anak-anak sangat asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang sekitarnya (Pamuji, 2007: 1).

Secara etimologis kata "autisme" berasal dari kata "auto" dan "isme". Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Yosfan Azwandi, 2005:14). Autis adalah gangguan yang berat terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai berikut: keterampilan interaksi sosial yang resiprokal, keterampilan komunikasi, dan adanya tingkah laku yang stereotip minat dan aktivitas yang terbatas (Nakita dalam Pamuji, 2007: 2). Sedangkan pengertian anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afek, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi (Lumbantobing dalam Pamuji, 2007: 2).

Keasyikan terhadap dunianya sendiri menyebabkan anak autis kurang dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak autis juga mengalami gangguan dalam hal komunikasi. Hal tersebut diperkuat dengan definisi yang menyebutkan bahwa *autistic disorder* adalah suatu kondisi penyimpangan pada anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Parwoto, 2007: 3). Definisi di atas diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa autis adalah gangguan kompleks, yang mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangmampuan berkomunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat (Yuniar dalam Pamuji, 2007: 2).

Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autis sudah nampak ketika lahir atau sebelum usia tiga tahun. Sarwindah (www.duniapsikologi.com) mengatakan bahwa autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain. Gerlach (Yosfan, 2005: 15) juga membenarkan bahwa beberapa anak mengalami gejala autis sebelum tiga tahun pertama. Seperti dalam definisi yang ia kemukakan bahwa, "*Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life. The result of a neurobiological disorder that affects the functioning of brain, ...*".

Definisi lain yang dikemukakan oleh Prof. H.M Hembing Wijayakusuma (2004: v) menyatakan bahwa autisme adalah sebuah gangguan perkembangan sistem syaraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sesudahnya yang membuat anak-anak penyandanginya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah. Dijelaskan pula bahwa anak autisme mengalami abnormalitas yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan fungsi yang mengalami abnormalitas mencakup 3 bidang, yaitu: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga si anak tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginannya yang menyebabkan terganggunya hubungan dengan orang lain (Sunartini dalam Yosfan Azwandi, 2005: 16).

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan autisme adalah gangguan perkembangan sistem syaraf pusat yang muncul dan tampak sejak lahir maupun sebelum usia 3 tahun, yang menyebabkan adanya hambatan perkembangan pada interaksi sosial, komunikasi baik verbal maupun non verbal, dan emosi sehingga membuat anak seolah hidup dalam dunianya sendiri.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak autisme mempunyai karakteristik yang merupakan perilaku khas yang sering ditunjukkan jika ia dihadapkan dengan suatu objek dan situasi tertentu. Karakteristik anak autisme disebut juga *trias autistik* yang meliputi tiga gangguan

yaitu gangguan pada interaksi dengan orang lain, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam berperilaku motorik (Yuniar dalam Pamuji, 2007: 11).

Selanjutnya disebutkan pula 18 karakteristik anak autis yang lebih rinci (Yuniar dalam Pamuji, 2007: 11-12), antara lain:

- 1) Mempertahankan rutinitas atau sulit menyesuaikan diri dengan perubahan.
- 2) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- 3) Sering “ngoceh” atau menggunakan bahasa sendiri.
- 4) Bila sudah bisa berbicara sulit diajak berdialog.
- 5) Sering menarik tangan orang dewasa bila menginginkan sesuatu.
- 6) Kadang menirukan pertanyaan atau suara yang didengarnya.
- 7) Menangis, tertawa atau marah tanpa sebab yang jelas.
- 8) Menyendiri atau acuh tak acuh pada suasana sekitar.
- 9) Takut pada benda, suara atau suasana tertentu.
- 10) Kadang mengamuk bila keinginan tidak terpenuhi.
- 11) Sulit bermain dengan teman sebaya.
- 12) Kurang sensitif atau sangat sensitif terhadap rasa sakit.
- 13) Hiperaktif atau sangat pasif, tidak bisa membela dirinya.
- 14) Cuek bila diajak bicara.
- 15) Menutup telinga bila mendengar suara tertentu.
- 16) Mencederai diri-sendiri atau orang lain yang didekatinya.
- 17) Senang pada benda yang berputar.
- 18) Sering melakukan gerakan berulang-ulang.

Karakteristik anak yang memiliki gejala autis juga dijelaskan dalam 15 point di bawah ini (Yusuf dalam Pamuji, 2007: 13-14) antara lain:

- 1) Sering berkata tanpa arti.
- 2) Sering menirukan perkataan orang lain secara spontan.
- 3) Tidak mengerti apa yang dibaca.
- 4) Gerakan/aktivitas kaku, monoton, dan berulang.
- 5) Sering memutar, membanting, dan membariskan benda.
- 6) Lebih tertarik benda mati daripada orang.
- 7) Mempunyai gerakan serba cepat (hiperaktif).
- 8) Sering berperilaku diulang-ulang, aneh tanpa tujuan.
- 9) Minat terhadap objek tertentu luar biasa dan tidak lazim.
- 10) Kadangkala agresif (merusak dan menyerang).
- 11) Sulit konsentrasi pada aktivitas/objek tertentu.
- 12) Sering sulit tidur, ngompol dan ngorok.
- 13) Tidak senang atau mudah marah terhadap perubahan.
- 14) Sering berubah emosi mendadak tanpa sebab.

15) Sering terjadi tawa atau tangis tanpa sebab.

Perbedaan anak autis dengan anak lain pada umumnya dapat dilihat dalam aktivitas mereka seperti berkomunikasi. Ronald (Yosfan Azwandi, 2005: 26) mengatakan bahwa anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh. Senada dengan pernyataan tersebut, Setiati Widiastuti (2007: 17) mengemukakan karakteristik anak autis dalam hal komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal, antara lain:

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali.
- 2) Tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara kemudian sirna.
- 3) Terkadang kata yang dipergunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, bahasanya tidak dimengerti orang lain.
- 5) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
- 6) Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
- 7) Bila senang meniru dapat hafal kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.
- 8) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- 9) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan, misalnya bila ingin minum menarik tangan ke tempat air.

Lebih lanjut dijelaskan karakteristik anak autis dari segi komunikasinya (Leo Kanner dalam Yosfan Azwandi, 2005: 28), sebagai berikut:

- 1) Sekitar 50% anak autis memang mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara.
- 2) Dalam berbicara pun anak autis sering tidak bisa memahami perkataan orang lain, dan sebaliknya.

- 3) Menunjuk atau melakukan gerakan tubuh lain untuk menyampaikan keinginannya terhadap suatu objek.
- 4) Sukar memahami kata-kata dan kurang bisa menggunakan bahasa sesuai konteksnya.
- 5) Suka mengulang kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar tanpa maksud digunakan untuk komunikasi.
- 6) Sering berbicara pada diri-sendiri.
- 7) Sering mengulang-ulang potongan lagu atau iklan dan mengucapkannya dalam suasana yang tidak sesuai.
- 8) Berbicara monoton, kaku dan menjemukan.
- 9) Sukar mengatur volume dan intonasi suaranya.
- 10) Kesulitan mengungkapkan perasaan/ emosi melalui suara.
- 11) Mengalami gangguan komunikasi non verbal, karena sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi.

Dari berbagai karakteristik yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis mempunyai karakteristik yaitu gangguan dan keabnormalan yang dapat diamati dari segi interaksi sosial, komunikasi, serta minat dan aktivitas. Dari segi interaksi sosial anak autis lebih cenderung kurang bisa beradaptasi dengan teman sebayanya dan asyik dengan dunianya sendiri. Dari segi komunikasi, 50% anak autis mengalami gangguan komunikasi dan suka mengulang-ulang suatu kata atau suka meniru (*echolalia*). Dari segi minat dan aktivitas, anak autis cenderung mempertahankan rutinitas atau sulit menyesuaikan diri dengan perubahan.

3. Klasifikasi Anak Autis

Gejala autistik biasanya mulai muncul sebelum usia 3 tahun dengan ditandai adanya gangguan perkembangan berbahasa dan gagal menjalin hubungan dengan orang tua. Penyandang autisme dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor. Penyandang autisme dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial dan saat muncul kelainan (Widyawati dalam Yosfan Azwandi, 2005: 40-41) sebagai berikut:

1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

Dalam interaksi sosial anak autistik dalam dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang menyendiri (*allof*). Anak-anak terlihat menarik diri, acuh tak acuh dengan lingkungannya, kesal apabila ada yang melakukan pendekatan sosial, dan perilakunya kurang hangat atau bersahabat.
- b. Kelompok yang pasif. Ciri-ciri anak dalam kelompok ini, mereka dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya sesuai dengan si anak autis.
- c. Kelompok aktif tapi aneh. Yaitu secara spontan si anak anak mendekati anak lain, namun interaksinya sering tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

2) Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainan

Berdasarkan saat kemunculan kelainan, anak autistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Autisme infantil. Yaitu anak-anak autistik yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
- b. Autisme fiksasi. Yaitu tanda-tanda autistik yang muncul pada anak setelah berumur dua atau tiga tahun, sehingga pada waktu lahir keadaannya normal.

Dari berbagai klasifikasi di atas, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan kemunculan gejala autisnya dapat dikelompokkan menjadi autis bawaan lahir (infantil) dan autis yang muncul setelah berumur 2-3 tahun (fiksasi). Dan berdasarkan interaksi sosialnya dibedakan menjadi kelompok penyendiri (*allof*), pasif, dan kelompok aktif tapi aneh.

4. Hambatan Perkembangan Anak Autis

Perkembangan manusia adalah suatu proses yang terus berkelanjutan. Namun, selama perkembangan banyak juga yang mengalami gangguan/hambatan. Anak autis pun mengalami beberapa hambatan perkembangan di bidang motorik halus, kognitif, dan komunikasi.

1) Hambatan perkembangan motorik anak autis

Hambatan perkembangan motorik pada anak autis adalah munculnya sikap stereotip (bertepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh), impulsivitas, dan hiperaktif atau sebaliknya hipoaktif. (Sunardi & Sunaryo, 2007: 128-129).

2) Hambatan perkembangan kognitif anak autis

Anak autis mengalami kesulitan dalam mengontrol masukan sensori dan konsekuensinya dapat menunjukkan hiperresponsif atau hiporesponsif

terhadap stimuli. Anak autis cenderung mengalami kesulitan bahasa secara ekspresif maupun reseptif, dalam pemusatan perhatian, pengenalan urutan maupun dalam perencanaan dan menyampaikan hasil belajar, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami perintah yang lebih kompleks. Cara berpikir mereka juga berbeda, tidak dapat mengikuti jalan berpikir orang lain, sulit memahami peristiwa yang terjadi di lingkungannya, sukar mengekspresikan ide dan perasaannya, dan memahami reaksi orang lain terhadap tindakannya (Sunardi & Sunaryo, 2007: 161-162).

Anak lebih merespon terhadap rangsang penglihatan, sehingga perintah dan uraian lisan (apalagi jika panjang dalam bahasa rumit) akan sulit anak pahami. Cara berpikir anak yang visual membuat anak lambat menangkap dan berespons dari pada anak lain. Anak autis mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus menerus terdistraksi (mudah terpengaruh rangsang lingkungan), apalagi di kelas terdapat lebih dari 30 anak dengan suara yang hiruk-pikuk (M. Sugiarmun, 2005).

3) Hambatan perkembangan komunikasi anak autis

Secara umum hambatan perkembangan komunikasi pada anak autis ditunjukkan dengan:

- a. Kegagalan dalam menggunakan bahasa secara tepat sebagai manifestasi dari keinginannya, karena adanya kekurangan pengertian atas bahasa.
- b. Tidak tertarik pada bahasa karena tidak tahu artinya serta menolak untuk mendengarkan.

- c. *Mutisme*, tidak mau memfungsikan alat-alat bicaranya.
- d. Bicara diulang-ulang (*echolalia*), terutama terhadap kata-kata atau kalimat yang pernah didengarnya.
- e. Kesulitan menggunakan kata “ya” dan “tidak”. Tidak mampu membedakan dan menggunakan kata “ya” untuk tanda setuju dan “tidak” untuk tanda tidak setuju.
- f. Mengalami kebingungan dalam menggunakan kata ganti perorangan seperti kamu, dia, dan saya, bahkan sering berlangsung sampai usia lanjut (Sunardi & Sunaryo, 2007: 196-198).

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan yang anak autis meliputi tiga bidang yaitu motorik, kognitif, dan komunikasi. Dalam bidang motorik, beberapa anak autis bersikap stereotip, hiperaktif atau sebaliknya hipoaktif. Dalam bidang kognitif, anak kesulitan memusatkan perhatian, memahami perintah yang kompleks, dan kesulitan mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Dalam bidang komunikasi, anak mengalami kesulitan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, mutisme, *echolalia*, sulit memahami konsep “ya” dan “tidak”, serta kesulitan menggunakan kata ganti orang.

B. Konsep Kemampuan Berbahasa

1. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia berfikir, merasa, dan berkeinginan untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka (Yus Badudu

dalam Pamuji, 2007: 109). Bahasa juga didefinisikan sebagai komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan, yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti (Webster dalam Sardjono, 2005: 5). Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2005: 176).

Menurut KBBI, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan menurut KBBI adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dengan usaha sendiri. Sears (SDN Sitompul, 2011: 19) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa adalah kuasa, kesanggupan maupun kecakapan untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan individu yang berwujud vokal, dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi yang mengandung arti yang tersusun secara sistematis sehingga pikiran dan perasaan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain.

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama. Bahasa dapat “menterjemahkan” pikiran seseorang pada orang lain, apakah itu berbentuk ide, informasi, opini, baik hal yang konkret atau abstrak, baik mengenai hal atau peristiwa masa kini maupun masa lampau (Onong dalam Sunardi & Sunaryo,

2007: 178). Ditegaskan pula dengan bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungannya (Lilis Dewi Mulyani dalam Sunardi & Sunaryo, 2007: 178). Berbahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Keterampilan tersebut hanya bisa diperoleh dari praktek dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan atau kemampuan berpikir (Pamuji, 2007: 119).

Bahasa mempunyai berbagai dimensi. Jika dipandang dari sudut pandang keterampilan berbahasa pada umumnya maka dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/reseptif. Keterampilan berbahasa aktif/ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif/reseptif adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Dari macam keterampilan berbahasa tersebut, maka penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi menjadi empat dimensi, yaitu (1) penguasaan bahasa aktif atau bicara, (2) penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan/ menyimak, (3) penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis, dan (4) penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dari sudut pandang keterampilan bahasanya dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan berbahasa aktif/ekspresif dan keterampilan berbahasa pasif/ reseptif. Keterampilan tersebut mencakup bahasa aktif lisan atau bicara, bahasa pasif lisan atau mendengar, bahasa aktif tulisan atau menulis, dan bahasa pasif tulisan atau membaca.

a. Kemampuan Berbahasa Aktif/ Ekspresif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekspresif berarti mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu, seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya, bahwa kemampuan berbahasa aktif/represif adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179). Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif meliputi penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif, yaitu menulis (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif yang pertama adalah penguasaan bahasa aktif atau bicara. Bicara atau wicara adalah kemampuan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ-organ artikulasi atau organ bicara (De Vreede Varekamp L.C dalam Sardjono, 2005: 7). Bicara pada hakekatnya adalah hasil kerja organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau tanda, sifatnya unik. Atau dapat berarti pula kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 180).

Menurut American Speech Language Hearing Association (ASHA) seperti dikutip oleh Hallahan dan Kauffman gangguan wicara atau tunawicara (*speech disorder*) terdiri dari 3 macam gangguan, yaitu gangguan suara (*voice disorder*), gangguan artikulasi (*articulation disorder*), dan gangguan kelancaran bicara atau *fluency disorder* (Parwoto, 2007: 148). Gangguan suara yaitu ketiadaan atau abnormalitas produksi kualitas suara, pola titi nada (*pitch*), keras suara, resonansi, dan durasi bicara. Gangguan artikulasi yaitu abnormalitas dari bunyi bicara. Sedangkan gangguan kelancaran bicara yaitu abnormalitas aliran ekspresi verbal, dan berhubungan dengan kecepatan atau ritme bicara (Sardjono, 2005: 14).

Gejala adanya gangguan dari kemampuan berbahasa ekspresif antara lain hanya menggunakan kata-kata pendek dan kalimat sederhana dalam berbicara, membuat kesalahan dalam tata bahasa, mempunyai kosa kata yang minimal/ kurang memadai, kesulitan dalam menceritakan atau mengingat kembali informasi, tidak mampu memulai percakapan, dan tidak mampu bicara langsung ke persoalan (Dudi Gunawan, <http://file.upi.edu>).

Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif yang kedua adalah penguasaan bahasa tulisan aktif atau menulis. Menurut Henry Guntur tarigan (2008:3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Keterampilan menulis diartikan

juga sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Saleh Abbas, 2006: 125). Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, dan gramatikal, serta penggunaan ejaan. Sabarti Akhadiah (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, 1) motorik, 2) perilaku, 3) persepsi, 4) memori, 5) kemampuan melaksanakan, 6) penggunaan tangan yang dominan, dan 7) kemampuan memahami instruksi (Lerner dalam Musjafak Assjari dan Eva Siti, 2011: 231). Anak autis memiliki beberapa gangguan pada faktor yang mempengaruhi menulis, sehingga memiliki masalah yang cukup signifikan pada saat menekan alat tulis di atas kertas dan terkadang melubangi kertas yang dipakai sebagai alas. Pada saat menulis hampir seluruh hurufnya kurang jelas terlihat dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menuliskan beberapa kata. Bahkan untuk menuliskan ± 30 kata subyek memerlukan waktu ± 20 menit (Musjafak Assjari dan Eva Siti Sopariah (2011: 227).

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif terdiri dari 2 macam yaitu penguasaan bahasa aktif atau bicara dan penguasaan bahasa tulisan aktif atau menulis. Bicara adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan atau menyatakan pikiran,

perasaan, dan gagasan melalui bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ-organ artikulasi atau alat bicara. Gangguan bicara meliputi gangguan suara, gangguan artikulasi, dan gangguan kelancaran bicara. Sedangkan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam menulis adalah penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

b. Kemampuan Berbahasa Pasif/ Reseptif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia reseptif berarti mau menerima, terbuka dan tanggap terhadap pendapat, saran, dan anjuran orang lain. Dari pengertian tersebut dan telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa pasif/reseptif adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179). Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif meliputi penguasaan bahasa pasif, yaitu mendengarkan dan penguasaan bahasa tulisan pasif, yaitu membaca (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179).

Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif yang pertama adalah penguasaan bahasa pasif atau mendengarkan/ menyimak. Dalam KBBI mendengar mempunyai arti dapat menangkap bunyi atau suara dengan telinga. Mendengarkan mempunyai arti mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (1986:19) menyimak

adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa mendengar bukan merupakan aktivitas yang disengaja, mendengarkan merupakan aktivitas yang disengaja tetapi belum ada keseriusan lebih, sedangkan menyimak merupakan aktivitas yang memang disengaja dan memerlukan keseriusan lebih. Dalam kemampuan berbahasa pasif ini lebih ditekankan pada kemampuan menyimak. Ada beberapa jenis menyimak, antara lain menyimak ekstensif, intensif, sosial, sekunder, estetik, kritis, konservatif, penyelidikan, interogatif, pasif, dan selektif (H.G Tarigan, 1986: 39). Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada menyimak intensif. Menyimak intensif adalah suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu, misalnya guru (H.G Tarigan, 1986: 40). Sedangkan menurut KBBI intensif adalah secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.

Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif yang kedua adalah penguasaan bahasa tulisan pasif atau membaca. Menurut KBBI, membaca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan menurut Henri Tarigan (1985: 7) membaca adalah suatu proses yg dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa

tulis. Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi Depdiknas, (2006: 15). Oleh karena itu, membaca tidak hanya sekedar membaca, namun juga harus memahami isi dari bahan yang dibaca..

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari diri pembaca itu sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Muktiono (2003: 11) menerangkan tiga faktor utama yang menghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, yaitu :

- 1) Kesulitan memahami dan menggunakan prinsip abjad yang menjelaskan bahwa simbol-simbol tertulis mewakili kata-kata lisan dan kurangnya pemahaman arti kata.
- 2) Kegagalan mentransfer keterampilan komprehensi bahasa lisan untuk membaca dan untuk mendapatkan strategi-strategi baru yang dibutuhkan untuk membaca.
- 3) Tidak adanya motivasi awal untuk membaca atau kegagalan mengembangkan penghargaan terhadap pentingnya membaca.

Anak autis mempunyai kemampuan membaca yang berbeda. Mulyono Abdurrahman (2003: 123-124), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak autis adalah intelegensi, fisiologis, kebiasaan membaca, sikap dan minat, media, metode, dan guru.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa pasif/ reseptif terdiri dari 2 macam yaitu penguasaan bahasa pasif atau mendengar/menyimak dan penguasaan bahasa tulisan pasif atau membaca. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi dan memahami makna yang disampaikan oleh

pembicara. Sedangkan membaca adalah melihat atau memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasa yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan (Pamuji, 2007: 110). Adapun tahapan perkembangan bahasa dibedakan menjadi 3 (Tarmansyah dalam Pamuji, 2007: 113), yaitu:

1) Tahap pembentukan unsur-unsur bahasa

Tahap ini terjadi pada umur 1-1,6 tahun. Unsur-unsur bahasa dalam pengajaran wicara adalah fonologik, morfologik, sintaksis, dan semantik. Anak mulai mengamati dan menanggapi bunyi bahasa dalam hubungannya dengan konsep pemahaman. Peran ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan bahasa di tahap awal ini.

2) Tahap pembentukan pengertian

Dalam tahap pembentukan pengertian dan pembendaharaan bahasa, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. Mereka memperhatikan dan merasakan berbagai peristiwa di sekitar mereka. Dari hasil pengamatan, pemahaman, kreasi dan ingatan dari peristiwa-peristiwa tersebut, maka akan terbentuk konsep-konsep baru menambah perbendaharaan kata.

3) Tahap penggunaan bahasa

Terjadi pada umur 3 tahun. Pada tahap ini, penguasaan bahasa anak sudah cukup baik, memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, dan sudah cukup lancar dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Selain tahap-tahap yang telah dijelaskan tersebut, secara rinci perkembangan bahasa anak juga disampaikan oleh John W. Santrock (2010:75), yaitu:

1) Usia 0-6 bulan

Anak sekedar bersuara, anak dapat membedakan huruf hidup dan dapat berceloteh di akhir periode.

2) Usia 6-12 bulan

Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap dan isyarat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu objek.

3) Usia 12-18 bulan

Dapat mengucapkan sebuah kata dengan baik dan rata-rata memahami 50 kosakata lebih.

4) Usia 18-24 bulan

Kosakata bertambah sampai rata-rata 200 buah dan dapat mengucapkan kombinasi dua kata.

5) Usia 2 tahun

Kosakata bertambah dengan cepat, sudah dapat menggunakan kata dalam bentuk jamak secara tepat, dapat menggunakan kata lampau, dan dapat menggunakan beberapa preposisi atau awalan.

6) Usia 3-4 tahun

Rata-rata panjang ucapan naik dari 3 sampai 4 morfem per kalimat, menggunakan pertanyaan “ya” dan “tidak” dan pertanyaan “mengapa, di mana, siapa, kapan”, dapat menggunakan bentuk negatif dan perintah, serta pemahaman pragmatisnya bertambah.

7) Usia 5-6 tahun

Kosakata mencapai rata-rata 10.000 kata dan dapat membuat koordinasi kalimat sederhana.

8) Usia 6-8 tahun

Kosakata terus bertambah cepat, lebih ahli menggunakan aturan sintaksis, dan keahlian bercakapnya meningkat.

9) Usia 9-11 tahun

Definisi kata mencakup sinonim dan strategi berbicaranya terus bertambah.

10) Usia 11-14 tahun

Kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak, dapat memahami bentuk tata bahasa kompleks, dapat memahami fungsi kata dalam kalimat, dan memahami metafora (pemakaian kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, contoh: tulang punggung) serta *satire* (gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran).

11) Usia 15-20 tahun

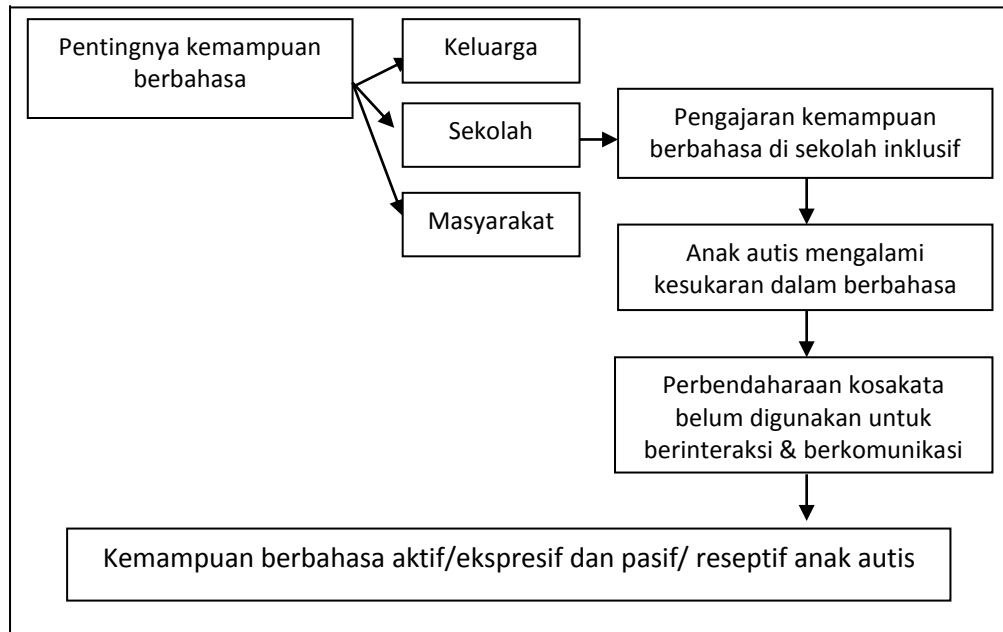
Dapat memahami karya sastra dewasa.

Dari berbagai uraian tentang tahapan perkembangan bahasa anak di atas, dapat disimpulkan bahwa pada usia sekitar 3 tahun, anak sudah dapat berkomunikasi cukup lancar dengan orang-orang di sekitarnya jika dalam perkembangan lainnya tidak mengalami gangguan atau hambatan.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa dapat mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan seseorang kepada orang lain atau berbahasa ekspresif. Bahasa juga digunakan untuk mengerti pikiran dan perasaan orang lain atau berbahasa reseptif. Oleh karena itu kemampuan berbahasa baik berbahasa ekspresif maupun reseptif harus dimiliki oleh setiap anak lewat pendidikan baik formal maupun non formal, tak terkecuali anak autis yang merupakan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak autis adalah sekolah inklusif. Pada sekolah inklusif, antara anak autis dengan anak-anak lainnya dilatih untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga sikap diskriminasi dapat dihapuskan. Oleh karena itu, untuk berinteraksi dengan anak-anak yang lain, maka diperlukan kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan berbahasa pasif/reseptif bagi anak autis. Namun, seorang anak autis mempunyai hambatan dalam hal berbahasa, ia mengalami kesulitan memahami bahasa dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Anak autis mempunyai perbendaharaan kata yang sudah cukup, namun belum digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa anak autis ditinjau dari kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (berbicara) di kelas 4A SD Negeri Giwangan?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa anak autis ditinjau dari kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (menulis) di kelas 4A SD Negeri Giwangan?
3. Bagaimana kemampuan berbahasa anak autis ditinjau dari kemampuan berbahasa pasif/reseptif (menyimak) di kelas 4A SD Negeri Giwangan?
4. Bagaimana kemampuan berbahasa anak autis ditinjau dari kemampuan berbahasa pasif/reseptif (membaca) di kelas 4A SD Negeri Giwangan?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2012: 6). Nana Syaodih S (2011: 54) menambahkan bahwa penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Yang bertujuan mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka informasi (J.R. Raco, 2010: 49). Studi kasus digunakan apabila pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, saat peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian dan berfokus pada fenomena kontemporer (Robert K. Yin, 2006: 1). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan berbahasa seorang anak autis di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tegalturi no.45 Yogyakarta yang merupakan sekolah inklusif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan alokasi waktu dari bulan Februari-Agustus 2014.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa autisme yang mempunyai kemampuan berbahasa aktif dan pasif di kelas 4A SD Negeri Giwangan. Selanjutnya setelah data diperoleh dari siswa autisme tersebut kemudian ditriangulasi dengan data dari guru pendamping khusus dan koordinator guru pendamping khusus SD Negeri Giwangan untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer (sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 225). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2009: 226). Peneliti menggunakan jenis observasi

non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Emzir, 2011: 40).

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi terhadap seorang siswa autis di kelas 4A SD N Giwangan untuk menggali informasi tentang kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptifnya, serta guru pendamping khusus siswa autis di kelas 4A tersebut untuk memperoleh data tentang upaya peningkatan kemampuan berbahasa siswa autis tersebut.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur karena wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, serta peneliti dapat juga menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide-ide dari responden.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan guru pendamping khusus dan koordinator guru pendamping khusus untuk memperoleh data tentang kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan dan upaya peningkatannya.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen yang berupa asesmen, laporan perkembangan dan hasil belajar siswa, gambar-gambar serta video yang mendukung untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autisme di sekolah inklusif, SD Negeri Giwangan dan upaya peningkatannya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2009: 223-224). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang disusun dalam penelitian ini digunakan untuk mengobservasi kemampuan berbahasa aktif/ekspresif anak autisme yang meliputi kemampuan berbicara dan menulis, serta kemampuan berbahasa pasif/reseptif anak autisme yang meliputi kemampuan menyimak dan membaca. Selain itu, observasi yang dilaksanakan juga untuk memperoleh data tentang upaya peningkatan kemampuan berbahasa

aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis tersebut (pedoman observasi terlampir).

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan guru pendamping khusus dan koordinator guru pendamping khusus untuk memperoleh data tentang kemampuan kemampuan berbahasa aktif/ekspresif anak autis yang meliputi kemampuan berbicara dan menulis, kemampuan berbahasa pasif/reseptif anak autis yang meliputi kemampuan menyimak dan membaca, serta upaya peningkatan kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis tersebut (pedoman wawancara terlampir).

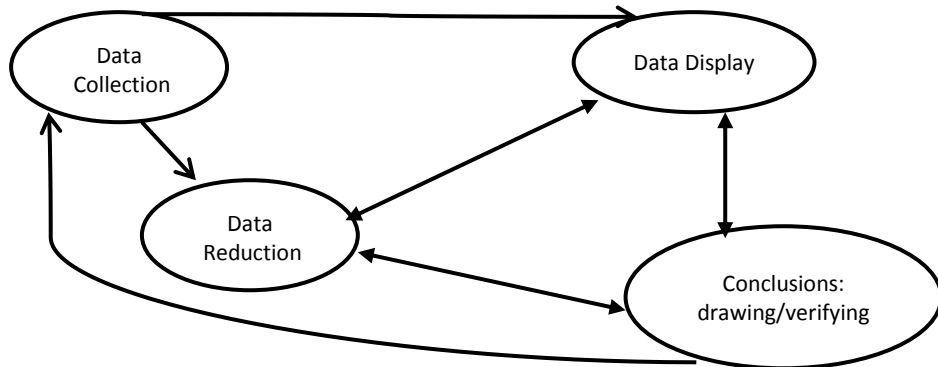
3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berupa asesmen, laporan perkembangan dan hasil belajar siswa, gambar-gambar serta video yang berhubungan dengan kegiatan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis di kelas 4A dan upaya peningkatan kemampuan berbahasa aktif/ekspresif dan pasif/reseptif anak autis di sekolah inklusif, SD Negeri Giwangan.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan dengan gambar berikut:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 247)

Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2011: 129). Sehingga dalam reduksi data, peneliti memilah-milah antara data yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Data display (*penyajian data*)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2009: 249).

3. Conclusion drawing/ verification

Data-data yang sudah terkumpul dan terdisplay, maka akan dianalisis dan kemudian dibuat kesimpulannya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini kualitatif menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Dalam pengujian kredibilitas ini peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, dan *member check*.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber yaitu anak autis, GPK anak autis dan koordinator GPK SD Negeri Giwangan. Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, serta mengadakan *member check* yaitu dengan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa di SD Negeri Giwangan yang berdasarkan asesmen oleh ahli pada saat awal masuk sekolah dinyatakan menyandang autisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator GPK, siswa tersebut juga pernah mendapatkan asesmen (meskipun tidak ada dokumen tertulis) pada saat seminar ABK dari ahli metamorfosa yaitu Irine Surti Yulianti, S.Pd ABA yang juga menyatakan bahwa siswa tersebut menyandang autisme. Siswa tersebut adalah Af. Af merupakan nama inisial dari seorang anak laki-laki yang sekarang duduk di kelas 4A yang secara fisik normal. Ketika masuk ke SD Negeri Giwangan, Af ditempatkan di kelas 1B. Saat itu ia berumur 10 tahun dan berdasarkan keterangan dari koordinator GPK SD Negeri Giwangan yang menangani terapi wicara Af, pada saat pertama masuk sekolah Af belum dapat berbicara banyak karena perbendaharaan kata yang ia kuasai masih terbatas.

Berdasarkan hasil asesmen oleh ahli pada saat awal masuk sekolah tersebut, Af masih kesulitan mengadakan kontak mata saat berkomunikasi, mengalami tanda-tanda autisme seperti pada umumnya, yaitu membeo, mengoceh tanpa arti berulang-ulang, sulit berkonsentrasi, dan Af juga bertipe kelainan hiperaktif dan lambat bicara. Hasil dari laporan perkembangan belajar Af di kelas 4A semester 2, menyebutkan bahwa Af masih sering bermain tangan,

kaki, membeo, dan memanggil-manggil nama orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4A diketahui bahwa Af juga belum bisa bekerja dalam kelompok. Hasil dari wawancara dengan koordinator GPK didapatkan keterangan bahwa Af mengalami gangguan dalam berkomunikasi, namun untuk sosialnya ia dapat bergaul dengan teman-teman normal maupun ABK lainnya. Meskipun Af mengalami gangguan dalam komunikasi, berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari GPK, Af termasuk anak autis dengan kepatuhan yang cukup tinggi, sehingga terkadang ia menjadi korban *bullying* dari teman-temannya, karena Af bersedia melakukan perintah dari teman-temannya meskipun perintah tersebut tidak ia pahami tujuannya.

Berdasarkan hasil asesmen, hasil wawancara, dan observasi di dapatkan keterangan bahwa Af mengalami gangguan dalam berbahasa baik ekspresif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (menyimak dan membaca). Kosakata yang ia kuasai terbatas dan artikulasinya pun ada yang kurang jelas. Sehingga banyak kesulitan yang ia alami terlebih dalam kemampuan berbicara, membaca memahami, dan menyimak. Hal tersebut mempengaruhi dan menjadi kendala Af saat menerima pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru pendamping khusus (GPK) dan guru kelas dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa baik ekspresif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (menyimak dan membaca) Af sangat diperlukan.

2. Kemampuan Berbahasa Aktif/ Ekspresif (berbicara)

a. Kemampuan anak dalam berbicara

1) Observasi

Berdasarkan hasil observasi ke 4, Af dapat berbicara maksimal 6 kata dalam satu kalimat. Namun untuk kalimat yang mengandung hingga 6 kata, jarang sekali diucapkan Af. Ia biasanya hanya mengucapkan 1-2 kata saja dalam berbicara. Berdasarkan rangkuman hasil observasi selama 10 hari, didapatkan data bahwa kata yang mengandung huruf dan akhiran *k*, *n*, *m*, *r*, *t*, dan *ng* serta kata yang mengandung konsonan ganda diucapkan dengan artikulasi yang kurang jelas. Seperti *kantin—kangting*, *Flamboyan* diucapkan *Pamboya*, *kolam—komlam*, dan *paragraf* diucapkan *palagaf*. Kata yang mengandung huruf dan akhiran selain huruf-huruf tersebut, maka cukup dibaca jelas oleh Af.

Af termasuk anak autis dengan kepatuhan cukup tinggi saat ia sedang fokus, begitu pula saat ia diberi pertanyaan. Saat Af fokus, ia selalu bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan. Jika paham akan ia jawab, jika tidak paham maka ia hanya akan menirukan penggalan dari kalimat pertanyaan yang diajukan. Ketika ia paham, ia akan menjawab benar. Hal tersebut terlihat pada observasi ke 5. GPK lain bertanya sama Af, “*Belajar apa?*” tanya GPK. “*IPS*”, jawab Af. “*IPS tentang apa?*” tanya GPK. “*mmm (sambil melihat GPKnya Af)...kangting*”, jawab Af. Lain halnya ketika Af tidak paham dengan pertanyaan yang dimaksud. Seperti dalam observasi ke 4. “*Af, kemarin liburan ke mana?*” tanya GPK. Af hanya menjawab, “*liburan*”.

2) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa kemampuan A dalam berbicara masih terbatas, seperti yang diungkapkan beliau, "*Kemampuan Af dalam berbicara masih terbatas*". Hal yang sama juga disampaikan oleh GPK Af, "*Kemampuan bicarannya masih sangat terbatas mbak.*" Akan tetapi, meskipun sudah termasuk lancar untuk ukuran anak autis, namun nada bicaranya terputus-putus di setiap kata-katanya. Koordinator GPK menegaskan pula bahwa kemampuan Af berbicara sebagian besar masih sebatas meniru.

3) Dokumentasi

Dari hasil video pembelajaran Af, terlihat kemampuan berbicara Af yang masih bernada terputus-putus dan dengan artikulasi yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Af dalam berbicara yaitu berbicara hanya dengan kata-perkata tidak utuh satu kalimat, nada berbicara terputus-putus, beberapa artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, ng*, ketika sedang fokus Af selalu merespon pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaannya, dan dapat berbicara sampai 6 kata dalam satu kalimat namun sangat jarang.

b. Kemampuan anak berdialog

1) Observasi

Hasil dari observasi 1 dan 2, terlihat Af masih sebatas menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata dan belum bisa bertanya balik. Pada observasi 1 pun terlihat ketika lawan bicara Af diam, maka Af juga akan diam atau memanggil-manggil nama lawan bicaranya (hanya membeo) dengan posisi badan menghadap lawan bicara, namun tidak ada kontak mata dari Af. Sehingga Af cenderung hanya bisa melakukan komunikasi satu arah.

2) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, saat peneliti menyampaikan pertanyaan tentang bagaimana kemampuan berbahasa Af khususnya kemampuan berbicara, kedua narasumber mengatakan hal yang serupa. *“Kemampuan berbicaranya masih sangat terbatas mbak. Berbicaranya hanya sekedar ditanya menjawab,”* kata GPK. Sedangkan koordinator GPK berkata, *“Namun untuk bicara komunikasi dia tidak bisa. Dia hanya bisa menjawab pertanyaan atau komunikasi satu arah.”*

3) Dokumentasi

Berdasarkan hasil laporan perkembangan Af selama semester 2 di kelas 4A pun juga sama. Dari laporan tersebut, dituliskan bahwa Af cenderung hanya berkomunikasi satu arah, dan belum mampu untuk menerima hubungan timbal balik dari teman-temannya.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Af belum dapat berdialog, hal tersebut ditunjukkan dengan Af masih sebatas menjawab

pertanyaan dengan 1-2 kata, belum dapat bertanya balik, sedikit kontak mata, dan belum dapat memberikan informasi.

c. Kemampuan anak mengucapkan keinginannya

1) Observasi

Berdasarkan hasil observasi Af dapat mengucapkan keinginan-keinginan yang sederhana, reflek, dan sering diucapkannya. Seperti pada observasi ke 1, Af berkata, "*Nggak bisa belajar agama..aa..aa*". Kalimat tersebut sering diucapkan ketika Af mulai merasa tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh GPK dan mulai frustrasi. Terlihat pada observasi ke 10, pada saat Af frustrasi mengerjakan soal bahasa Inggris, dia berkata "*Pak, Agama. Pak, IPA.*" Ketika seperti itu berarti Af meminta untuk berhenti belajar bahasa Inggris dan meminta untuk belajar Agama atau IPA.

Ada pula ketika Af mempunyai keinginan, ia mengucapkan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami orang lain dan sering dicontohkan. Seperti pada saat observasi ke 3 saat penghapus hitam Af masih dipinjam oleh GPK dan belum dikembalikan, tiba-tiba Af berkata, "*Pak Afif, minta penghapus hitam.*" Hal yang sama juga terjadi pada observasi ke 10, ketika GPK dari siswa lain menyembunyikan uang Af. Tanpa disuruh Af berkata, "*Bu Nadia, Af minta uang.*" Dan pada observasi ke 8, Af mengucapkan kalimat seperti, "*Tidak boleh menggunting lidah ya, berdarah ya.*" Walaupun diucapkan Af dengan beberapa artikulasi yang kurang jelas.

2) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK diketahui bahwa Af masih kesulitan untuk mengucapkan keinginannya. “*Mengucapkan apa yang ia inginkan masih sangat kesulitan jika dalam sebuah kalimat, hanya perkata-kata mbak, tidak utuh satu kalimat,*” kata GPK.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Af mengucapkan keinginannya ditunjukkan dengan Af dapat mengucapkan keinginannya pada saat ia mengalami frustrasi dan meminta sesuatu dengan kata-perkata atau kalimat yang pendek yang sering ia dengar.

3. Kemampuan Berbahasa Tulisan Aktif/ Ekspresif (menulis)

a. Kemampuan anak dalam menulis

1) Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari ke 2, untuk soal isian pendek yang memuat jawaban 2-3 kata dan sesuai dengan kegiatan sehari-harinya, Af dapat menulis jawabannya dengan benar. Ketika terdapat soal, *Anggi setiap hari __ pagi.* Af menulis *bangun* dengan benar. Kemampuan menulis Af sesuai dengan kemampuan berbicaranya. Seperti yang teramati pada observasi ke 4, Af menulis jawaban dengan benar, hanya kata *kantin* ia tulis *katin*, kemudian GPK memperingatkan, lalu Af mengganti dan menulis *katim*.

Berdasarkan hasil observasi ke 10, untuk penulisan bahasa asing juga masih kurang benar. Pada saat mengisi soal titik-titik. Af diberikan soal bahasa Inggris yaitu merangkai/ menyusun huruf acak menjadi suatu

kata yang benar. Kata acak n-o-c-u-i-s → ditulis Af *naucis*. Kata c-i-e-n-e → ditulis Af *ciene*, lalu dihapus diganti *neice*, lalu melihat catatan dan mengganti *niece*.

2) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator GPK, pada saat peneliti menanyakan kemampuan menulis Af. “*Kemampuan menulisnya sesuai dengan kemampuan pengucapannya mbak,*” kata koordinator GPK. Sehingga ketika pengucapan Af kurang benar, maka yang akan ia tuliskan juga kurang benar. Sedangkan guru kelas menyampaikan bahwa kemampuan menulis Af masih seperti anak kelas satu, karena masih terdapat kekurangan huruf-huruf dalam menulis.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Af dalam menulis yaitu dapat menulis secara mandiri 2-3 kata dalam menjawab soal, masih kesulitan untuk kata yang menggunakan *double* maupun *triple* konsonan dan terkadang masih lupa menulis huruf kapital pada awal kalimat, beberapa kata masih salah penulisan sesuai dengan cara membacanya, dan masih kekurangan.

- b. Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah)

Berdasarkan hasil observasi, Af masih belum dapat membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah). Untuk menuliskan kalimat jawaban yang terdiri dari sebuah kalimat pun Af masih kesulitan, apalagi membuat berbagai kalimat secara mandiri. Seperti yang terlihat pada

pengamatan hari ke tujuh, ketika Af diminta membuat kalimat pertanyaan, Af diam saja. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa A belum mempunyai kemampuan untuk membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).

c. Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan

1) Observasi

Sama halnya dengan aspek sebelumnya, ketika Af masih belum bisa membuat berbagai macam kalimat, ia juga belum dapat membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan. Pada pengamatan hari kedua, diberikan ketentuan untuk membuat karangan tentang kegiatan di pagi hari sampai tiba di sekolah. Af sama sekali tidak paham dan tidak bisa mengerjakan/menulis karangan tersebut secara mandiri. Dia hanya menuliskan kata *makan*.

2) Wawancara

Data observasi di atas diperkuat dengan pernyataan GPK dalam wawancaranya, "*Af belum bisa menulis dengan keinginan sendiri mbak.*" Sehingga Af memang masih kesulitan ketika akan mengekspresikan ide maupun bercerita kembali dalam bentuk tulisan. Terbatasnya kosakata yang ia ketahui juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemampuan menulisnya.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa Af belum mempunyai kemampuan untuk membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.

4. Kemampuan Berbahasa Pasif/ Reseptif (menyimak)

a. Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya

1) Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, didapatkan data bahwa Af dapat memahami kalimat yang didengarnya jika kalimat tersebut pendek dan sudah biasa ia dengar. Hal tersebut terlihat saat pengamatan hari ke 2. GPK berkata, *“Soal ini ditulis sama persis tapi nama orang diganti huruf besar.”* Af paham dan mengganti nama orang dengan huruf besar. Hal tersebut dikarenakan materi tentang penggunaan huruf kapital sudah disampaikan berkali-kali oleh GPK. Sedangkan untuk kalimat yang panjang dan kata-katanya tidak sering didengar, Af masih kesulitan memahaminya dan menunjukkan ekspresi bingung, dan terkadang malah menirukan bagian dari pertanyaan yang disampaikan.

Hal tersebut terlihat observasi pada hari ke 4 dan hari ke 8. *“Af, kemarin liburan ke mana?”* tanya GPK. Af hanya menjawab, *“liburan”*. Af tidak paham dengan pertanyaan yang disampaikan oleh GPK karena tidak terbiasa dilakukan sehari-hari. Pada pengamatan hari 8, Af belum dapat memahami dengan baik kalimat yang panjang. *“Af nanti bilang sama mas Roni, besok jalan-jalan ke kebun binatang Gembira Loka.”* Kalimat tersebut harus diulang-ulang lebih dari 5 kali.

Saat ada perintah, tidak semua perintah dapat dipahami dengan baik oleh Af. Perintah yang dapat dipahami dengan mudah oleh Af adalah perintah tunggal, pendek, dan sering diulang-ulang. Hal tersebut terlihat dalam pengamatan hari pertama. Dimana pada saat GPK berkata “*Af, baca keras!*”. Lalu Af membaca bacaanya dengan keras.

Af belum dapat memahami dengan baik perintah ganda yaitu yang terdiri dari dua perintah secara hampir bersamaan. Seperti pada pengamatan hari kedua.

GPK: “*Ini ada apa?*”

Af : “*Soal*” (lafal *l* kurang jelas)

GPK: “*Kalau ada soal harus diapakan?*”

Af : “*Dikejaakaan*” (dilafalkan dengan kurang tepat).

GPK: “*Ini soalnya disusun. Soalnya apa?*”

Af : “*Disusun*” (dengan huruf *n* dibaca tidak jelas).

Perintah pertama Af paham dan langsung mengerjakan soal-soal tersebut. Sedangkan perintah yang kedua Af belum memahami dengan baik. Ia masih menulis soal tersebut sama persis bukan menyusunnya. Af masih sulit memahami kalimat perintah yang panjang dan tidak sering didengar. Kalimat tersebut harus dikatakan berulang-ulang sampai Af dapat memahami dengan baik. Hal tersebut tampak pada pengamatan hari ke lima. “*Ini lihat Af! Yang ditulis yang digaris bawah. Yang ditulis yang apa?*” tanya GPK. “*Yany digaris bawah*” jawab Af. “*Yang apa?*” tanya GPK. “*Yany digaris bawah*” jawab Af. “*Sip*”, puji GPK.

Af masih kesulitan memahami pembelajaran yang disampaikan secara lisan dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan sesuai dengan pembelajaran tersebut, karena lebih mudah memahami materi

pembelajaran dengan menggunakan gambar atau media visual. Af cenderung bertipe belajar visual. Hal tersebut teramati pada observasi ke 10, saat GPK menjelaskan materi tentang penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari. *“Dengar! Untuk membeli barang menggunakan uang. Af membeli pensil di koperasi menggunakan apa?”* kata GPK. *“Pensil”*, jawab Af. Kemudian GPK mengulangi pertanyaan yang sama. Af tidak menjawab dan menunjukkan ekspresi datar. Kemudian GPK mengulangi pernyataan yang sama. *“Af membeli topi di koperasi menggunakan apa?”* tanya GPK. *“Uang”*, jawab Af. *“Af membeli es di kantin menggunakan apa?”* tanya GPK. Tidak dijawab oleh Af dan ia hanya menunjukkan wajah kebingungan. Ketika seseorang dapat memahami bacaan yang telah ia baca, maka ia mempunyai kemampuan untuk menyimpulkannya. Berdasarkan hasil pengamatan, Af masih belum bisa menyimpulkan isi pelajaran yang disampaikan secara lisan.

2) Wawancara

Data pengamatan di atas diperkuat dengan pernyataan dari GPK saat wawancara yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak Af kurang dan bahkan lebih rendah dari kemampuan membacanya, sehingga ia masih kesulitan untuk memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Af dalam menyimak yaitu memahami kalimat yang didengarnya masih kurang, ditunjukkan dengan Af lebih mudah memahami pelajaran yang

disampaikan dengan media gambar daripada lisan, Af dapat memahami kalimat pendek dan sering ia dengar, namun untuk kalimat panjang dan jarang ia dengar masih kesulitan untuk dipahami, Af masih kesulitan memahami perintah ganda dan menyimpulkan pelajaran yang disampaikan secara lisan.

b. Kesiapan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan

1) Observasi

Af termasuk anak autis dengan kepatuhan tinggi. Af bersedia melakukan apapun perintah yang ia pahami tujuannya dan yang tidak ia pahami tujuannya. Perintah-perintah yang dapat ia pahami yang ia lakukan seperti pada observasi ke 10 "*Af, ambil buku IPS di kelas.*" Af langsung berjalan dan bersedia mengambil buku IPS di kelas. "*Af, ini disusun, lalu ditulis.*" Pada observasi ke 2, Af langsung menyusun dan menulisnya. Pada observasi ke 6, "*Af, ambil bekal di tas terus dikasihkan Bu Nadia.*" Perintah tersebut meskipun harus di ulang lebih dari 5x agar Af paham, tetapi setelah itu Af bersedia melakukannya dengan benar-benar mengambil bekal di kelas dan memberikannya pada Bu Nadia.

Perintah yang tidak Af pahami namun ia lakukan teramati pada kegiatan observasi hari pertama. Perintah yang tidak ia pahami tujuannya yaitu pada saat temannya, Al (anak autis) menangis, kemudian GPK dari Al itu meminta Af untuk menenangkan Al yang menangis. "*Af, sini...puk puk Al. Bilang Al jangan menangis*", kata GPK Al. Lalu Af mendekat dan berkata "*Al jangan menangis*". Dia mengucapkannya

tanpa ekspresi dan tidak mengerti apa yang dimaksud, Af hanya sekedar menirukan yang dikatakan oleh GPK Al.

2) Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi pada saat pembelajaran di luar kelas, terlihat saat Af sedang menulis dikte, namun ia sambil memegang lembar kertas yang hampir lepas dari buku. Kemudian GPK meminta Af untuk melepaskan tangannya dari kertas tersebut dan Af melakukannya.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa Af bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan yang ia pahami ataupun tidak ia pahami.

c. Konsentrasi penuh saat menyimak

1) Observasi

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, dalam hal berkonsentrasi saat menyimak, Af masih sangat kesulitan. Af tidak bisa berkonsentrasi penuh saat menyimak, karena Af sering membeo memanggil nama orang disekitarnya, memainkan tangan, kaki, maupun pengapus. Apalagi ketika banyak orang berlalu lalang, ia mudah teralihkan fokusnya.

2) Wawancara

Data observasi di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan GPK dari Af, koordinator GPK, dan guru kelas yang menyatakan Af masih mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi. Berikut kutipan wawancara tersebut.

Peneliti : “Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menyimaknya?”

GPK Af: ”Sangat rendah. Karena dia fokusnya terpecah kemana-mana mbak. Misalnya, ‘Dengarkan pak Afif’ nah tangannya, matanya, kakinya kemana-mana mba. Jadi untuk menyimak kalau tidak dengan nada yang keras atau tegas, dia masih sulit untuk terfokus.”

Koor GPK: “Belum bisa kalau menyimak. Karena konsentrasi saja dia belum bisa, padahal untuk berkonsentrasi salah satunya harus ada kontak mata dan Af belum bisa kontak mata dengan lawan bicara.”

Guru Kelas: “Ketika ada pembelajaran di kelas Af tidak menyimak, asik dengan dunianya sendiri”

3) Dokumentasi

Berdasarkan hasil laporan perkembangan Af selama semester genap ini, dituliskan bahwa Af selama mengikuti pembelajaran mudah sekali terpecah konsentrasinya, kurang fokus, hingga asyik dengan dunianya sendiri. Misalnya saja Af malah menyentuh barang yang ada didepannya, menyentuh teman-teman yang ada disekitarnya, dan sering memanggil nama teman, guru, dan pendamping.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi Af mudah teralihkan saat pembelajaran yaitu dengan tidak adanya kontak mata, seringnya Af membeo, berbicara sendiri, tertawa sendiri, bergerak-gerak sendiri, bermain mata, tangan, dan kaki, serta menyentuh benda-benda yang ada di sekitarnya ketika pembelajaran.

5. Kemampuan Berbahasa Tulisan Pasif/ Reseptif (membaca)

a. Kemampuan anak dalam membaca

1) Observasi

Berdasarkan hasil observasi 1-10, tampak Af membaca dengan nada yang masih terputus-putus, dan tanda baca titik terkadang kurang diperhatikan. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu pada observasi ke 10, Af masih membaca kata sesuai dengan tulisannya bukan pengucapan yang benar dalam bahasa Inggris. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh kejelasan artikulasi Af pada saat membaca. Pada keseluruhan pengamatan 1-10 yang dilakukan didapatkan data beberapa huruf dan imbuhan yang masih dibaca Af dengan artikulasi yang kurang jelas. Jika sebuah kata mengandung huruf tersebut dan berakhiran dengan huruf itu pula, maka akan terbaca samar atau bahkan tidak terbaca. Artikulasi membaca Af kurang jelas pada huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, x, z, ng,* dan *ny*, serta pada kata yang mengandung konsonan ganda berdekatan.

Beberapa kata yang dibaca dengan artikulasi yang kurang jelas, seperti *besar* dibaca *besa*, *orang* dibaca *ora* (dengan sedikit nada sengau di belakang) atau dibaca *otang*, *tumbuhan* dibaca *tumbuha* (akhiran *n* sangat samar-samar), *air*—*aing*, *lingkunga*—*lingkungang*, *orang*—*ora*, *macam-macam*—*maca-maca*, *sangat*—*sanga*, *kantin*—*kangting*, *yang*—*ya*, dan *penjual*—*penjualal*. Selain itu, kata-kata yang berakhiran *ng* terkadang tidak dibaca dengan jelas, tetapi terkadang dibaca dengan akhiran *ny*. Kata yang mengandung konsonan ganda misalnya kata *Al-Rasyid* dibaca oleh Af *Al-Rayid*, karena pada kata tersebut mengandung konsonan *s* dan *y* yang berdekatan.

2) Wawancara

Data-data observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan dari GPK Af saat wawancara, *“Kemampuan membaca masih agak kurang mbak. Misalnya membaca akhiran ng dan n, kata-kata sambung yang menggunakan ng, ny terkadang dibacanya kurang jelas, r, l, dan m juga kadang kurang jelas.”* Selain itu, koordinator GPK walaupun tidak setiap hari mendampingi Af, namun juga mengetahui kemampuan membacanya Af. Beliau juga menyampaikan bahwa artikulasi Af juga kurang jelas, *“Kalau untuk membaca dia bisa membaca, namun untuk huruf-huruf konsonan di belakang yang ‘mateni’ itu belum tampak, karena terkait dengan artikulasinya dia yang kurang jelas.”*

3) Dokumentasi

Berdasarkan hasil laporan perkembangan Af semester 2 di kelas 4A, dituliskan bahwa kemampuan membaca Af masih banyak untuk di latih dan dibiasakan, karena terkadang ada beberapa kata, huruf yang pengucapannya kurang jelas. Pada dokumentasi video saat pembelajaran pun terlihat kemampuan membaca Af yang masih membutuhkan latihan.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa Af dapat membaca, namun nada membaca terputus-putus, tanda baca titik kurang diperhatikan, membaca sama persis dengan tulisan dalam pelajaran Bahasa Inggris, artikulasi yang kurang jelas pada huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, x, z, ng, dan ny*, serta pada kata yang mengandung konsonan ganda berdekatan.

b. Kemampuan anak dalam membaca memahami

1) Observasi

Kemampuan berbahasa tidak lah hanya sebatas bisa membaca, namun harus bisa memahami. Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, Af belum mampu memahami semua kalimat yang dibacanya secara mandiri. Beberapa harus dibantu oleh GPK dengan cara menggambarannya atau dengan tanya jawab. Af dapat menjawab pertanyaan dari kalimat yang dibacanya apabila kalimat tersebut ditulis sama persis dengan kalimat yang pernah dibacanya. Namun terkadang Af masih kesulitan untuk menjawab dan harus diberikan *clue* jawaban oleh GPK. Jawaban Af pun hanya berupa 1-2 kata. Adapun kalimat yang terkadang bisa dipahami Af secara mandiri adalah kalimat yang berpola SPO dengan kata-kata yang tidak asing atau yang berhubungan dengan sehari-hari bagi Af seperti yang terlihat pada observasi ke 2.

Hasil pengamatan ke 1 pula didapatkan data Af belum dapat memahami bacaan sederhana yang terdiri dari 3-4 kalimat yang tidak sesuai dengan keseharian yang ia lakukan secara mandiri. Jika diajukan pertanyaan tentang bacaan yang telah dibacanya untuk memahami bacaan tersebut, Af hanya bisa menjawabnya dengan 1-2 kata bukan kalimat utuh bahkan juga terkadang Af tidak bisa menjawabnya.

Hasil dari observasi ke 6, ketika selesai membaca sebuah bacaan yang hanya terdiri dari dua paragraf, GPK bertanya pada Af, "*Af barusan membaca tentang apa?*". Af diam cukup lama dengan ekspresi bingung.

Lalu GPK menunjuk judul bacaan, Af melihat yang ditunjuk oleh GPK tersebut dan dia baru bisa menjawabnya.

2) Wawancara

Hasil dari wawancara dengan GPK Af dan koordinator GPK SD Negeri Giwangan didapatkan data tentang kemampuan membaca memahami Af. Berikut ini kutipan wawancara tersebut.

Peneliti : “Untuk memahami bacaan bagaimana pak? Apakah langsung paham? Atau bagaimana?”

GPK : “ Wah, itu harus diulang berkali-kali mbak. Harus berkali-kali, itu pun harus dengan bahasa yang sangat sederhana dan tidak panjang dan terkadang harus sesuai dengan keseharian dia mbak. Misalnya tentang kegiatan sehari-hari atau kegiatan sekolahnya dia, dia paham. Tapi kalau untuk teks-teks panjang atau cerita yang paragrafnya panjang-panjang, dia sangat sangat kesulitan.

Peneliti : “Metode, strategi, dan media apa saja yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Af?”

Koor GPK: “Cuma latihan mbak, tapi itu hanya untuk membaca bukan membaca pemahaman. Jadi dia belum bisa memahami.”

Sehingga dalam kemampuan membaca, Af memang dapat membaca, namun belum dapat membaca dan memahami apa yang ia baca. Oleh karena itu, Af juga masih mengalami kesulitan untuk menyimpulkan isi bacaan yang telah ia baca.

3) Dokumentasi

Berdasarkan dokumentasi laporan perkembangan Af selama semester 2 di kelas 4A ini, GPK menuliskan bahwa Af sudah dapat memahami bacaan dan menjawab soal berbentuk paragraf, akan tetapi bacaan yang benar-benar kejadian nyata atau yang sangat sederhana dan dialami oleh Af, jika bacaan yang umum Af belum bisa.

bacaan yang benar-benar kejadian nyata atau yang sangat sederhana dan dialami oleh Af, jika bacaan yang umum Af belum bisa.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Af dalam membaca memahami ditunjukkan dengan Af hanya dapat memahami kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya, menjawab pertanyaan yang kalimat pertanyaannya sama dengan kalimat pernyataannya, hanya dapat memahami bacaan yang sangat sederhana yang sesuai kesehariannya, dan belum dapat memahami bacaan umum, serta belum dapat menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak autisme tentang kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif yaitu berbicara, diketahui bahwa kemampuan Af dalam berbicara (sekedar mengucapkan kata-kata) yaitu cukup baik. Meskipun nada bicaranya terputus-putus. Terkadang dalam sekali berbicara, Af dapat mengucapkan sampai 6 kata dalam satu kalimat namun sangat jarang, seperti kata "*Tidak boleh menggunting lidah ya, berdarah ya.*". Namun beberapa artikulasi pengucapannya kurang jelas, yaitu pada kata yang mengandung huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, ng*. Seperti pada kata *kantin—kangting, Flamboyan* diucapkan *Pamboya, kolam—komlam*. Hal tersebut sesuai dengan temuan Leo Kanner (Yosfan Azwandi, 2005: 28) yang menyebutkan bahwa sekitar 50% anak autisme memang mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara.

Terkait kemampuan berbicaranya, Af selalu merespon pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaannya yang diajukan tersebut ketika sedang fokus. Ketika tidak paham, Af hanya mengulang bagian akhir dari pertanyaan yang diberikan. Seperti pada contoh “Af, kemarin liburan ke mana?” tanya GPK. Af hanya menjawab, “liburan”. Temuan ini sesuai dengan pendapat Yosfan Azwandi (2005: 28) bahwa dalam hal berbicara, bila ada orang berbicara terhadap anak autistik, sering mereka tidak mampu memahami ucapan yang ditujukan kepada mereka.

Kemampuan Af dalam berbicara juga mempengaruhi kemampuan untuk berkomunikasi yang juga mempengaruhi kemampuan berinteraksi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, Af belum mempunyai kemampuan untuk mengadakan dialog dan berkomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan Af masih sebatas menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata, belum dapat bertanya balik, belum terjadi kontak mata, dan belum dapat memberikan informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiati Widihastuti (2007: 17) yang mengemukakan bahwa anak autis jika berbicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut Yuniar (Pamuji, 2007: 11) menyatakan bahwa bila sudah bisa berbicara, anak autis sulit diajak berdialog.

Berkaitan dengan kemampuan berbicara anak autis, temuan Yosfan Azwandi (2005: 102) bahwa sebagian anak autis dapat berkata-kata namun hanya satu dua patah kata saja, itu pun karena meniru pembicaraan orang lain sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Af dapat mengucapkan keinginannya pada saat ia mengalami frustrasi pada mata pelajaran tertentu dan

pada saat ia meminta sesuatu. Namun Af tidak mengucapkan dengan gamblang, hanya dengan kata-perkata. Hal ini terlihat pada saat Af frustrasi mengerjakan soal bahasa Inggris, dia berkata “*Pak, Agama. Pak, IPA.*” Ketika seperti itu berarti Af meminta untuk berhenti belajar bahasa Inggris dan meminta untuk belajar Agama atau IPA. Namun, Af juga sudah dilatih untuk mengucapkan kalimat yang pendek ketika ia meminta sesuatu. Karena kalimat-kalimat tersebut sering dilatihkan dan ia dengar, maka Af dapat mengucapkannya dengan baik.

Kemampuan berbicara Af juga sejalan dengan kemampuan berbahasa tulisan aktif/ ekspresif yaitu menulisnya. Dalam menjawab soal, Af dapat menulis secara mandiri 2-3 kata. Af masih kesulitan untuk kata yang menggunakan *double* maupun *triple* konsonan dan terkadang masih lupa menulis huruf kapital pada awal kalimat, dan beberapa kata masih salah penulisan sesuai dengan cara membacanya. Hasil tulisan Af sudah cukup rapi, terbaca, dan huruf-hurufnya terlihat jelas. Hasil penelitian tersebut kurang sesuai dengan teori dari Musjafak Assjari dan Eva Siti Sopariah (2011: 227) yang menyatakan bahwa anak autisme memiliki problem yang cukup signifikan pada saat menekan alat tulis di atas kertas dan terkadang melubangi kertas yang dipakai sebagai alas. Pada saat menulis hurufnya kurang jelas terlihat dan ini didapatkan hampir pada seluruh huruf. Hal ini dikarenakan pada saat masuk sekolah pun Af sudah dapat menulis meskipun sebatas menyalin tulisan.

Kemampuan menulis lainnya adalah membuat berbagai kalimat. Af belum mempunyai kemampuan untuk membuat berbagai macam kalimat

(pernyataan, pertanyaan, dan perintah), dan Af juga belum mempunyai kemampuan untuk membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan secara mandiri. Ketika diberikan ketentuan untuk membuat karangan tentang kegiatan di pagi hari sampai tiba di sekolah, Af sama sekali tidak paham dan tidak bisa mengerjakan/menulis karangan tersebut secara mandiri. Dia hanya menuliskan kata *makan*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yosfan Azwandi (2005: 102) yaitu dalam hal hal membangun kalimat anak autis umumnya tidak mampu meletakkan kata-kata yang merupakan permulaan dan akhir kalimat. Sehingga Af juga mengalami kesulitan menyusun kalimat, membuat berbagai macam kalimat maupun karangan bebas.

Berdasarkan hasil penelitian dengan anak autis mengenai kemampuan berbahasa pasif/ reseptif yaitu menyimak, kemampuannya pun tidak jauh berbeda dengan kemampuan membacanya. Af dapat memahami kalimat pendek dan yang sering ia dengar misal pada saat GPK berkata "*Af, baca keras!*". Lalu Af membaca bacaanya dengan keras. Namun Af masih kesulitan memahami kalimat panjang dan jarang ia dengar misal "*Dengar! Untuk membeli barang menggunakan uang. Af membeli pensil di koperasi menggunakan apa?*" kata GPK. "*Pensil*", jawab Af. Af juga masih kesulitan memahami perintah ganda dan menyimpulkan pelajaran yang disampaikan secara lisan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Leo Kanner (Yosfan Azwandi, 2005: 28) tentang karakteristik anak autis yang menyebutkan bahwa anak autis sering tidak bisa memahami perkataan orang lain, dan sebaliknya. Dibutuhkan proses yang lama dan tidak mudah untuk

seorang anak autis memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sunardi & Sunaryo (2007: 197) bahwa anak autis mempunyai karakteristik unik yaitu memiliki kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan. Meskipun Af masih kesulitan dalam memahami kalimat yang disampaikan, namun karena kepatuhan Af cukup tinggi dan sudah mendapatkan pelatihan kepatuhan sejak kelas 1, ia bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan yang dapat ia pahami ataupun tidak ia pahami. Sehingga ia terkadang menjadi korban *bullying* karena kekurangpahaman dan kepatuhannya terhadap perintah yang diberikan.

Menyimak adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi cukup tinggi. Yusuf (Pamuji, 2007: 13) yang mengemukakan karakteristik anak yaitu sulit konsentrasi pada aktivitas/objek tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Konsentrasi Af mudah teralihkan saat pembelajaran yaitu dengan tidak adanya kontak mata, Af sering membeo, berbicara sendiri, tertawa sendiri, bergerak-gerak sendiri, bermain mata, tangan, dan kaki, serta menyentuh benda-benda yang ada di sekitarnya ketika pembelajaran. Hasil temuan itu juga sejalan dengan pendapat M. Sugiarmun (2005) bahwa anak autis mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus menerus terdistraksi (mudah terpengaruh rangsang lingkungan), apalagi di kelas terdapat lebih dari 30 anak dengan suara yang hiruk-pikuk.

Kemampuan berbahasa tulisan pasif/ reseptif yaitu membaca, diketahui bahwa Af sudah memiliki kemampuan membaca, meskipun masih diperlukan

banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan membacanya tersebut. Hal tersebut terlihat dari nada membaca Af yang masih terputus-putus, penggunaan tanda baca belum sepenuhnya dipahami, dan tanda baca titik masih terkadang kurang diperhatikan. Pada pelajaran Bahasa Inggris, Af masih membaca sama persis dengan tulisannya bukan dengan cara membaca dalam bahasa Inggris. Artikulasi membaca juga ada beberapa yang kurang jelas yaitu pada huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, x, z, ng, dan ny*, serta pada kata yang mengandung konsonan ganda berdekatan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pemikiran Muktiono, (2003: 11) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat seorang anak untuk mencapai tingkat membaca terampil, yaitu kesulitan memahami dan menggunakan prinsip abjad yang menjelaskan bahwa simbol-simbol tertulis mewakili kata-kata lisan dan kurangnya pemahaman arti kata.

Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi Depdiknas, (2006: 15). Sehingga tidak hanya sekedar membaca namun juga harus memahami apa yang dibacanya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Af, kemampuan Af dalam membaca memahami termasuk masih kurang. Af hanya dapat memahami kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya. Jika tidak sesuai dengan kebiasaannya maka ia akan kesulitan dalam memahaminya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Wood, dkk (2005: 72) bahwa anak yang menghadapi keterlambatan kemampuan membaca mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata.

Memahami sebuah bacaan dapat dilakukan dengan memberikan ‘pertanyaan’. Pertanyaan dari sebuah bacaan dapat Af jawab apabila kalimat pertanyaan yang ada sama dengan kalimat pernyataannya. Dalam memahami sebuah bacaan, Af hanya dapat memahami bacaan yang sangat sederhana yang sesuai kesehariannya. Bacaan sederhana itu pun tidak lebih dari 4 kalimat. Ketika diberikan sebuah bacaan dongeng yang terdiri dari 2 paragraf saja A belum dapat memahaminya. Dengan kata lain Af belum mempunyai kemampuan untuk memahami bacaan umum. Seseorang dikatakan dapat memahami sebuah bacaan salah satunya apabila ia dapat menceritakan kembali isi bacaan atau membuat kesimpulan dari bacaan tersebut. Af belum dapat menceritakan kembali maupun membuat isi bacaan yang telah dibaca. Hal tersebut sesuai juga sejalan dengan pendapat Yosfan Azwandi (2005: 139) tentang salah satu ciri khas anak autisme yang mengikuti program inklusi yaitu pemahaman anak sangat kurang, sehingga apa yang ia baca sukar dipahami.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti, yaitu peneliti hanya dapat mengamati kemampuan berbahasa subjek terutama kemampuan bicarannya pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan aktivitas subjek yang beragam. Kekurangan lain yaitu penelitian ini dilakukan terbatas pada pembelajaran mata pelajaran tertentu yang mengandung empat macam kemampuan berbahasa anak autisme. Selain itu, guru kelas juga kurang dapat memberikan informasi tentang kemampuan berbahasa siswa autisme di kelasnya karena tanggungjawab pembelajaran siswa autisme

tersebut sudah diserahkan sepenuhnya kepada GPK. Serta tidak adanya dokumentasi berupa video, gambar, dan rekaman pada saat pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak autis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif Af masih mengalami kendala pada kelancaran, artikulasi pengucapan kurang jelas pada beberapa kata yang mengandung huruf dan akhiran *l, n, m, r, t, ng*, berbicara dengan kata-kata pendek, belum dapat mengadakan dialog atau berkomunikasi, belum dapat memberikan informasi, mengucapkan keinginannya pada saat frustrasi dengan kalimat yang tidak utuh, belum dapat menulis secara mandiri, dan belum membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan. Sedangkan kemampuan berbahasa pasif/ reseptif Af masih mengalami kendala terhadap pemahaman kalimat yang didengar, kesulitan memahami perintah panjang dan ganda, bersedia mengikuti perintah atau petunjuk pendek yang diberikan yang dapat dipahami tujuannya ataupun tidak, hanya dapat memahami kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya, dapat menjawab apabila kalimat pertanyaannya sama dengan kalimat pernyataannya, merespon pertanyaan panjang yang diberikan dengan mengulang bagian akhir dari pertanyaan yang diberikan, dan belum dapat memahami bacaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. GPK hendaknya menciptakan strategi yang lebih bervariasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Misalnya dengan permainan dan musik, yang dapat merangsang keaktifan anak autis dan menjadi lebih menarik.
2. Guru kelas juga ikut berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis selama di kelas dan mengetahui perkembangannya.
3. Adanya dokumentasi yang bersifat multimedia pada saat pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2011). Autisme, Definisi & Pengertiannya. *Artikel Psikologi*. Diakses dari <http://www.duniapsikologi.com/autisme-pengertian-dan-definisinya/> pada tanggal 12 Januari 2014 jam 16.00 WIB.
- Admin. (2012). *Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. *Berita*. Diakses dari <http://pokja-inklusi.kalsel.org/berita/detail/51> pada tanggal 8 Maret 2014, jam 19.00 WIB.
- Befring, Edvard. et al. (2001). *Education-Special Needs Education* (Alih Bahasa: Susi Septaviana). Oslo: Unifub forlag, Universitas Oslo. Diakses dari http://www.idp-europe.org/docs/uio_upi_inclusion_book/index.php pada tanggal 30 Oktober 2013, jam 09.00 WIB.
- Depdiknas. (2006) . *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Departemen Pendidikan Nasional.
- Dudi Gunawan. (tanpa tahun). *Hambatan Komunikasi Secara Reseptif Dan Ekspresif*. File ppt. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hembing Wijayakusuma. (2004). *Psikoterapi Anak Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1986). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock, Elizabeth B. (2005). *Perkembangan Anak* (Jilid 1, Edisi Keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joko D. Muktiono. (2003). *Aku Cinta Buku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Koran SI. *Dampingi Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari <http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/165-dampingi-anak-berkebutuhan-khusus> pada tanggal 7 Maret 2014, jam 16.00 WIB.

- Mohamad Sugiarmun. (2005). *Hambatan Belajar Pada Anak Autis*. Bandung: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musjafak Assjari & Eva Siti Sopariah. (tanpa tahun). *Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder*. Bandung: Jurusan PLB UPI.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Alih bahasa: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- SDN Sitompul. (2011). *Kemampuan Berbahasa*. Repository.usu.ac.id.pdf. Universitas Sumatra Utara.
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV Datamedia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Sunaryo. (2009). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa). *Makalah*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Unesco. (2000). *World declaration on Education For All, Meeting Based Learning Needs*. Diakses dari <http://www.unesco.org/education/wef/en-conf/Jomtien%20Declaration%20eng.shtm> pada tanggal 24 Februari 2014, jam 07.30 WIB.
- Robert K. Yin. (2006). *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
REDUKSI DATA, DISPLAY DATA,
DAN PENARIKAN KESIMPULAN

**Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan
Hasil Wawancara, Hasil Observasi, dan Dokumentasi**

1. Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Kemampuan anak dalam berbicara	Hanya nada bicaranya memang seperti terpenggal-penggal di setiap suku kata seperti nada bacanya. Kata yang berakhiran <i>t, n, ng</i> diucapkan kurang jelas.	Af (Observasi 1)	Kemampuan Af dalam berbicara yaitu berbicara hanya dengan kata-perkata tidak utuh satu kalimat, nada berbicara terputus-putus, beberapa artikulasi kurang jelas pada kata yang mengandung huruf dan akhiran <i>l, n, m, r, t, ng</i> , ketika sedang fokus Af selalu merespon pertanyaan yang diberikan meskipun terkadang tidak paham dengan pertanyaannya, dan dapat berbicara sampai 6 kata dalam satu kalimat namun sangat jarang.
	Namun ada beberapa kata yang artikulasinya belum jelas, seperti kata-kata yang terdapat dan berakhiran huruf <i>r, ng, dan n</i> .	Af (Observasi 2)	
	Af selalu merespon pertanyaan yang diajukan ketika fokus. Meskipun jawabannya kadang tidak seperti yang diharapkan, karena Af terkadang tidak paham dan tidak cepat paham dengan pertanyaan yang diajukan.	Af (Observasi 3)	
	Banyak artikulasi berbicara Af yang kurang jelas, seperti kata-kata yang berakhiran <i>n, m, dan ng</i> , serta yang mengandung huruf atau akhiran <i>r</i> . Af dapat berbicara 1-6 kata dalam sekali ucap. Namun sangat jarang sekali.	Af (Observasi 4)	
	Kata yang mengandung huruf dan akhiran <i>n, r, m, l</i> dan <i>ng</i> diucapkan kurang jelas.	Af (Observasi 10)	
	“Kemampuan bicarannya masih sangat terbatas mbak. Bicarannya hanya sekedar ditanya menjawab. Artikulasi dalam berbicara ada yang jelas ada yang tidak jelas.”	GPK (Wawancara 1)	
	“Kemampuan Af dalam berbicara masih terbatas.”	Guru Kelas (Wawancara 3)	
	Video pada pembelajaran di luar kelas	Dokumentasi	
Kemampuan anak berdialog	Af masih sebatas menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata dan belum bisa bertanya balik. Kalau lawan bicara diam, Af juga diam atau memanggil-manggil nama lawan bicaranya (hanya <i>membeo</i>). Sedikit kontak mata.	Af (Observasi 1)	Af belum dapat berdialog, hal tersebut ditunjukkan dengan Af masih sebatas menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata, belum dapat bertanya balik, sedikit kontak mata, dan belum dapat memberikan informasi.
	Af hanya dapat berkomunikasi satu arah.	Af (Observasi 2)	
	Af hanya bisa menjawab pertanyaan, belum bisa bertanya balik atau memberikan informasi.	Af (Observasi 10)	
	“Bicarannya hanya sekedar ditanya menjawab”	GPK (Wawancara 1)	
	“Namun untuk bicara komunikasi dia tidak bisa. Dia hanya bisa menjawab pertanyaan atau komunikasi satu arah.”	Koor GPK (Wawancara 2)	

	Af cenderung hanya berkomunikasi satu arah, dan belum mampu untuk menerima hubungan timbal balik dari teman-temannya.	Laporan Proses dan Hasil Belajar (Dokumentasi)	
Kemampuan anak mengucapkan keinginannya	“ <i>Nggak bisa belajar agama..aa..aa</i> ”. Itu adalah kalimat yang diucapkan Af ketika dia mulai frustrasi belajar agama.	Af (Observasi 1)	Kemampuan Af mengucapkan keinginannya ditunjukkan dengan Af dapat mengucapkan keinginannya pada saat ia mengalami frustrasi dan meminta sesuatu dengan kata-perkata atau kalimat yang pendek yang sering ia dengar.
	Saat penghapus hitam Af masih dipinjam oleh GPK dan belum dikembalikan, tiba-tiba Af berkata, “ <i>Pak Afif, minta penghapus hitam.</i> ”	Af (Observasi 3)	
	“ <i>Tidak boleh menggunting lidah ya, berdarah ya.</i> ” Walaupun diucapkan Af dengan beberapa artikulasi yang kurang jelas.	Af (Observasi 6)	
	“ <i>Takut..takut..tolong...tolong..</i> ” saat Af ketakutan.	Af (Observasi 7)	
	“Mengucapkan apa yang ia inginkan masih sangat kesulitan hanya perkata-kata mbak, tidak utuh satu kalimat atau kalau tidak ya kalimat tapi yang sering ia dengar.”	GPK (Wawancara 1)	

2. Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Kemampuan anak dalam menulis	Af dapat menulis sendiri (tidak didiktekan) jawaban soal. Namun hanya untuk jawaban yang terdiri dari 2-3 kata.	Af (Observasi 3)	Kemampuan Af dalam menulis yaitu dapat menulis secara mandiri 2-3 kata dalam menjawab soal, masih kesulitan untuk kata yang menggunakan <i>double</i> maupun <i>triple</i> konsonan dan terkadang masih lupa menulis huruf kapital pada awal kalimat, beberapa kata masih salah penulisan sesuai dengan cara membacanya, dan masih kekurangan.
	Untuk kata yang menggunakan <i>double</i> dan <i>triple</i> konsonan ia masih kesulitan.	Af (Observasi 1)	
	Af dapat menyusun dengan baik jika kalimat tersebut sesuai dengan kebiasaan sehari-hari yang pernah Af lakukan	Af (Observasi 2)	
	Ada beberapa kata yang Af harus dibantu penulisannya. Kata <i>Jibril</i> ditulis oleh <i>jibrik</i> , dan kata <i>Raqib</i> ditulis <i>Raqi</i> .	Af (Observasi 6)	
	“Untuk menulis mandiri, tetap diarahkan. “	GPK (Wawancara 1)	
	“Kemampuan menulisnya sesuai dengan kemampuan pengucapannya mbak.”	Koor GPK (Wawancara 2)	
	“Kemampuan menulisnya masih seperti anak kelas satu. Ya kekurangan	Guru Kelas	

	huruf-huruf dalam menulis.”	(Wawancara 3)	
Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah)	Af masih kesulitan membuat kalimat secara mandiri.	Af (Observasi 2)	Af belum mempunyai kemampuan untuk membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).
	Ketika Af diminta membuat kalimat pertanyaan, Af diam saja.	Af (Observasi 7)	
Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan	Diberikan ketentuan membuat karangan tentang kegiatan di pagi hari sampai tiba di sekolah. Af sama sekali tidak paham & tidak bisa menulis karangan tersebut secara mandiri. Dia hanya menuliskan kata <i>makan</i> .	Af (Observasi 2)	Af belum mempunyai kemampuan untuk membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.
	Af belum bisa.	Af (Observasi 7)	
	Af belum bisa menulis dengan keinginan sendiri mbak.”	GPK (Wawancara 1)	

3. Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya	“Sangat rendah. Karena dia fokusnya terpecah kemana-mana mbak.”	GPK (Wawancara 1)	Kemampuan Af dalam menyimak yaitu memahami kalimat yang didengarnya masih kurang, ditunjukkan dengan Af lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan dengan media gambar daripada lisan, Af dapat memahami kalimat pendek dan sering ia dengar, namun untuk kalimat panjang dan jarang ia dengar masih kesulitan untuk dipahami, Af masih kesulitan memahami perintah ganda dan menyimpulkan pelajaran yang disampaikan secara lisan.
	“Belum bisa kalau menyimak.”	Koor GPK (Wawancara 2)	
	Af kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan, karena Af lebih mudah paham dengan gambar atau sesuatu benda langsung yang dijadikan media pembelajaran.	Af (Observasi 5)	
	Tidak semua yang didengar Af dapat dipahaminya dengan baik. “ <i>Af, kemarin liburan ke mana?</i> ” tanya GPK. Af menjawab, “ <i>liburan.</i> ”	Af (Observasi 4)	
	Af dapat memahami kalimat pendek. Jika orang lain mengucapkan kalimat yang panjang, Af cenderung kurang bisa bahkan tidak bisa memahaminya.	Af (Observasi 1)	
	Ada yang dapat dipahami dengan mudah ada yang tidak. Kalimat panjang tidak mudah dipahami Af. “ <i>Af nanti bilang sama mas Roni, besok jalan-jalan ke kebun binatang Gembira Loka.</i> ” Harus diulang-ulang berkali-kali.	Af (Observasi 8)	
	Tidak semua perintah dapat dipahami oleh Af. Seperti dobel perintah.	Af (Observasi 9)	

	Af belum bisa menyimpulkan pelajaran yang disampaikan dengan lisan secara mandiri, Af harus dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan dan Af baru bisa menjawab dengan 1-2 kata.	Af (Observasi 2)	
Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan	Af bersedia melakukan perintah apapun yang dia pahami maupun yang tidak dia pahami tujuannya. "Af, sini...puk puk Al. Bilang Al jangan menangis". Lalu Af mendekat dan berkata "Al jangan menangis". Dia mengucapkannya tanpa ekspresi dan tidak mengerti apa yang dimaksud.	Af (Observasi 1)	Af bersedia mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan yang ia pahami ataupun tidak ia pahami.
	GPK: "Af, ini disusun, lalu ditulis." Af langsung menyusun dan menuliskannya.	Af (Observasi 2)	
	Af, ambil bekal di tas terus dikasihkan Bu Nadia." Perintah tersebut harus di ulang lebih dari 5x agar Af paham, Perintah yang panjang dan jarang didengar harus diulang-ulang agar Af memahami dengan baik. Tetapi setelah itu Af bersedia melakukannya	Af (Observasi 6)	
	"Af, ambil buku IPS di kelas." Af langsung berjalan dan bersedia mengambil buku IPS di kelas.	Af (Observasi 10)	
	Video pada pembelajaran di luar kelas	Dokumentasi	
Konsentrasi penuh saat menyimak	Af mudah teralihkan konsentrasinya. Af sering membeo dengan memanggil nama orang di sekitarnya saat pembelajaran dan tidak ada kontak mata.	Af (Observasi 1)	Konsentrasi Af mudah teralihkan saat pembelajaran yaitu dengan tidak adanya kontak mata, seringkali Af membeo, berbicara sendiri, tertawa sendiri, bergerak-gerak sendiri, bermain mata, tangan, dan kaki, serta menyentuh benda-benda yang ada di sekitarnya ketika pembelajaran.
	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh saat menyimak, ia suka membeo memanggil nama orang disekitarnya. Kalau tidak, ia sering bermain mata, tangan atau kakinya.	Af (Observasi 9)	
	"Kurang fokus, sering membeo, berbicara sendiri, tertawa sendiri, gerak-gerak sendiri."	GPK (Wawancara 1)	
	"Karena konsentrasi saja dia belum bisa,"	Koor GPK (Wawancara 2)	
	"Ketika ada pembelajaran di kelas Af tidak menyimak, asik dengan dunianya sendiri"	Guru Kelas (Wawancara 3)	
	Dalam mengikuti pelajaran Af mudah sekali konsentrasinya pecah, kurang fokus, hingga asyik dengan dunianya sendiri, misal menyentuh barang yang ada di depannya, menyentuh teman-teman yang ada di sekitarnya.	Laporan Proses dan Hasil Belajar (Dokumentasi)	

4. Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Kemampuan anak dalam membaca	“Kemampuan membaca masih agak kurang mbak. Misalnya membaca akhiran <i>ng</i> dan <i>n</i> , kata-kata sambung yang menggunakan <i>ng</i> , <i>ny</i> terkadang dibacanya kurang jelas, <i>r</i> , <i>l</i> , dan <i>m</i> juga kadang kurang jelas.”	GPK (Wawancara 1)	Af dapat membaca, namun nada membaca terputus-putus, tanda baca titik kurang diperhatikan, membaca sama persis dengan tulisan dalam pelajaran Bahasa Inggris, artikulasi yang kurang jelas pada huruf dan akhiran <i>l</i> , <i>n</i> , <i>m</i> , <i>r</i> , <i>t</i> , <i>x</i> , <i>z</i> , <i>ng</i> , dan <i>ny</i> , serta pada kata yang mengandung konsonan ganda berdekatan.
	Masih ada beberapa huruf yang dibaca dengan artikulasi yang kurang jelas, seperti huruf <i>l</i> , <i>n</i> , <i>r</i> , <i>x</i> , dan <i>z</i> . Namun nada membaca Af memang tidak gamblang, ada sedikit jeda atau dipenggal-penggal disetiap suku katanya.	Af (Observasi 1)	
	“Dia bisa membaca, namun untuk huruf-huruf konsonan di belakang yang “mateni” itu belum tampak, karena terkait dengan artikulasinya dia yang kurang jelas.” “Artikulasinya kurang jelas, selain itu pemahaman tanda baca masih kesulitan.”	Koordinator GPK (Wawancara 2)	
	Jika ada tanda baca titik (.), terkadang tidak diperhatikan dan tidak dibaca berhenti. Beberapa kata yang mengandung akhiran <i>t</i> , <i>n</i> , dan <i>ng</i> masih dibaca kurang jelas.	Af (Observasi 5)	
	Kata yang mengandung konsonan dobel yang berdekatan. Misal, kata <i>Al-Rasyid</i> dibaca <i>Al-Rayid</i> , pada kata tersebut mengandung konsonan <i>s</i> dan <i>y</i> yang berdekatan.	Af (Observasi 7)	
	Untuk bahasa Inggris, Af masih membaca kata-katanya sama persis dengan tulisan tidak dengan logat bahasa Inggris.	Af (Observasi 10)	
	Kemampuan membaca masih banyak untuk di latih dan dibiasakan, karena terkadang ada beberapa kata, huruf yang pengucapannya kurang jelas.	Laporan Proses dan Hasil Belajar (Dokumentasi)	
	Video saat Af membaca	Dokumentasi	
Kemampuan anak dalam membaca memahami	Af belum bisa memahami sendiri kalimat yang dibacanya, harus dibantu oleh GPKnya dengan cara menggambarannya atau dengan tanya jawab.	Af (Observasi 1)	Kemampuan Af dalam membaca memahami ditunjukkan dengan Af hanya dapat memahami kalimat berpola SPO yang sederhana dan sesuai dengan kesehariannya, menjawab pertanyaan yang kalimat pertanyaannya sama dengan kalimat pernyataannya, hanya dapat memahami bacaan yang sangat sederhana yang sesuai kesehariannya, dan belum dapat memahami bacaan umum, serta belum dapat
	Af baru dapat memahami secara mandiri kalimat yang berpola SPO dan dengan kata-kata yang tidak asing/ kesehariannya.	Af (Observasi 2)	
	Dan Af hanya dapat menjawab pertanyaan dari bacaan dengan 1-2 kata. Dan tidak semua pertanyaan tentang bacaan yang diajukan yang bisa dijawab. Af belum bisa menyimpulkan bacaan sederhana secara mandiri.	Af (Observasi 3)	
	Af hanya bisa menjawab pertanyaan yang kalimatnya sama persis dengan kalimat pernyataannya.	Af (Observasi 4)	

	Af belum bisa memahami bacaan, untuk memahami sebuah kalimat saja terkadang masih kesulitan.	Af (Observasi 5)	menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca.
	“Satu kalimat mbak. Kalau untuk murni memahami misalnya bacaan tentang anak sekolah gitu, dia masih sangat kesulitan.” “Wah, memahami saja masih kesulitan mbak, apalagi menyimpulkan. Dia belum bisa.”	GPK (Wawancara 1)	
	“Jadi dia belum bisa memahami.”	Koor GPK (Wawancara 2)	
	Sudah dapat memahami bacaan yang benar-benar kejadian nyata atau yang sangat sederhana dan dialami oleh Af, jika bacaan yang umum afif belum bisa.	Laporan Proses dan Hasil Belajar (Dokumentasi)	
	Af belum bisa menyimpulkan bacaan, dia hanya bisa menjawab judul bacaan itu pun dengan membaca.	Af (Observasi 7)	

LAMPIRAN 2
PEDOMAN OBSERVASI DAN
WAWANCARA

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Mata Pelajaran:

Subjek observasi: Anak Autis

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	
		Kemampuan anak berdialog.	
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	

PEDOMAN WAWANCARA

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Subjek wawancara:

No	Aspek wawancara	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan membacanya?	
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat membaca?	
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menyimaknya?	
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menyimak?	
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan berbicaranya?	
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat berbicara?	
4.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menulis)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menulisnya?	
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menulis?	

LAMPIRAN 3
HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI

Observasi 1

Hari, Tanggal : Senin, 12 Mei 2014
 Tempat : Ruang Inklusi SD Negeri Giwangan
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca kalimat/ bacaan pendek dengan lancar. Namun nada membaca Af memang tidak gamblang, ada sedikit jeda atau dipenggal-penggal disetiap suku katanya. Masih ada beberapa huruf yang dibaca dengan artikulasi yang kurang jelas, seperti huruf <i>l</i> , <i>n</i> , <i>r</i> , <i>x</i> , dan <i>z</i> . Beberapa kata pun pelafalannya masih kurang jelas dan kurang tepat, misal dalam membaca kata yang berakhiran <i>t</i> dan <i>ng</i> . Kata-kata yang berakhiran <i>ng</i> terkadang tidak dibaca dengan jelas, tetapi terkadang dibaca dengan akhiran <i>ny</i> . Kata yang berakhiran <i>k</i> terkadang dibaca berakhiran <i>t</i> . Kata <i>dikerjakan</i> masih diucapkan <i>di-ker-ja-a-ka-a-an</i> .
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af belum bisa memahami sendiri kalimat yang dibacanya, harus dibantu oleh GPKnya dengan cara menggambarannya atau dengan tanya jawab. Af dapat menjawab pertanyaan dari kalimat yang dibacanya apabila kalimat tersebut ditulis sama persis dengan kalimat yang pernah dibacanya. Namun terkadang masih susah menjawab pula dan harus diberikan <i>clue</i> jawaban oleh GPK. Jawaban Af pun hanya berupa 1-2 kata. Sedangkan untuk bacaan, Af belum bisa memahami bacaan secara mandiri. Meskipun bacaan tersebut hanya sederhana yang terdiri dari 3-4 kalimat dan merupakan bacaan yang pernah dibacanya. Af harus dibantu GPK dengan tanya jawab bacaan yang telah dibacanya. Karena dalam memahami sendiri bacaan yang dibacanya pun masih belum bisa dan harus dibantu GPK, maka Af belum dapat menyimpulkan bacaan sederhana yang telah ia baca.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Af dapat memahami kalimat pendek. Jika orang lain mengucapkan kalimat yang panjang, Af cenderung kurang bisa bahkan tidak bisa memahaminya. Pada saat GPK berkata "<i>Af, baca keras!</i>". Lalu Af membaca bacaanya dengan keras. Saat Af kurang konsentrasi dengan pelajaran, GPK berkata "<i>Af, lihat!</i>". Kemudian Af melihat tulisan yang ditunjuk oleh GPK. Untuk perintah panjang dan ganda harus diulang-ulang. - Af hanya dapat menjawab pertanyaan dari pelajaran yang disampaikan secara lisan oleh GPK (materi sudah disampaikan berulang-ulang sebelumnya), namun terkadang tidak bisa dan lupa. GPK harus memancing jawaban atau memberitahu jawabannya baru ditirukan oleh Af atau dengan menggambarkan/ memperagakan. Af tipe anak yang lebih mudah mengerti dan memahami sesuatu dengan melihat benda nyata atau gambar, atau tipe belajar visual.

			<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat pelajaran agama, Af kesulitan menjawab soal “<i>gerakan sholat diawali dengan gerakan apa?</i>” lalu GPK memperagakan dengan mengangkat kedua tangan sampai telinga. Af mengikuti gerakan dan menjawab “<i>takbir</i>”. “<i>Takbir apa Af?</i>” tanya GPK. “<i>Takbir...</i>” jawab Af. “<i>Takbiratul ihram</i>”, kata GPK. “<i>Takbiratul ihram (kurang jelas artikulasinya)</i>”, kata Af. - Af hanya bisa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja dipelajari atau dibacanya. Tapi untuk menyampaikan kesimpulan/ menyimpulkan, Af belum bisa.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	<p>Af bersedia melakukan perintah apapun yang dia pahami maupun yang tidak dia pahami tujuannya. Perintah yang tidak ia pahami tujuannya yaitu pada saat temannya, Al (anak autis) menangis, kemudian GPK dari Al itu meminta Af untuk menenangkan Al yang menangis. “<i>Af, sini...puk puk Al. Bilang Al jangan menangis</i>”.</p> <p>Lalu Af mendekat dan berkata “<i>Al jangan menangis</i>”. Dia mengucapkannya tanpa ekspresi dan tidak mengerti apa yang dimaksud, Af hanya sekedar menirukan yang dikatakan oleh GPK Al.</p>
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af mudah teralihkn konsentrasinya. Af sering membeo dengan memanggil nama orang di sekitarnya saat pembelajaran dan tidak ada kontak mata.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> - GPK bertanya “<i>tanda masuk sholat dikumandangkan apa?</i>”. Af menjawab “<i>A..a..a..</i>”. GPK menjawab, “<i>Adzan</i>”. Af menirukan “<i>A-za</i>”. Dalam menirukan, huruf <i>dz</i> dan <i>n</i> tidak dibaca dengan jelas oleh Af. - GPK memberi contoh mengucapkan kata “<i>Astaghfirullahal`adzim</i>”. Af belum dapat mengucapkan dengan lafal yang benar dan artikulasinya juga belum jelas. Karena Af masih kesulitan dengan konsonan yang ganda seperti <i>ghf</i>, dan <i>dz</i>. - Ada juga kata yang belum bisa diucapkan dengan benar. “<i>Kalau ada soal harus diapakan Af?</i>” GPK bertanya. “<i>Di-ke-ja-a-ka-an</i>”, Af menjawab. “<i>Di-ker-ja-kan</i>”, GPK mengulangi. “<i>Di-ke-ja-a-ka-an</i>”, Af mengulangi. - Secara umum, Af sudah mampu mengucapkan kata/ kalimat dengan lancar. Hanya nada bicaranya memang seperti terpenggal-penggal di setiap suku kata seperti nada bacanya. - Kata yang berakhiran <i>t, n, ng</i> diucapkan kurang jelas. Misal: Sholat— shola— huruf <i>t</i> dibaca kurang jelas, adzan— adza— huruf <i>n</i> dibaca kurang jelas, jeruk— jerut— akhiran <i>k</i> dibaca berakhiran <i>t</i>, tiang— tiany— akhiran <i>ng</i> dibaca seperti berakhiran <i>ny</i>. - Saat fokus, Af juga bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, jika ia tahu jawabannya dia akan langsung menjawab. Jika Af tidak tahu, dia akan bersikap seolah meminta agar diberi tahu jawabannya.
		Kemampuan anak berdialog.	Af belum bisa berdialog. Af masih sebatas menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata dan belum bisa bertanya balik. Kalau lawan bicara diam, Af juga diam atau memanggil-manggil nama lawan

			bicaranya (hanya membeo). Sedikit kontak mata.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	“Nggak bisa belajar agama..aa..aa”. Itu adalah kalimat yang diucapkan Af ketika dia mulai frustrasi belajar agama. Ia merasa tidak mampu belajar agama karena ia kesulitan mengucapkan kata <i>astaghfirullahaladzim</i> .
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Af dapat menulis secara mandiri jawaban soal isian pendek dengan baik. Soal tersebut tentang ada berapa macam sholat dalam sehari semalam. Af sudah dapat menyalin materi dari buku teks dengan benar. Af sudah dapat menulis dengan baik kata dan kalimat yang didiktekan. Untuk kata yang menggunakan <i>double</i> dan <i>triple</i> konsonan ia masih kesulitan. Contoh, kata <i>menggali</i> . Ada <i>triple</i> konsonan pada kata tersebut, yaitu <i>ngg</i> . Meskipun GPK sudah mengeja setiap suku katanya, Af masih kesulitan. Akhirnya GPK harus mengeja setiap hurufnya.
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Tidak teramati.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati.

Observasi 2

Hari, Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014
 Tempat : Ruang inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 (penggunaan huruf kapital)

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca. Af masih membaca dengan nada terpenggal-penggal pada setiap suku katanya. Namun, beberapa kata pelafalannya masih kurang jelas dan kurang tepat, misal dalam membaca kata yang berakhiran <i>n</i> , <i>r</i> , dan <i>ng</i> . Besar—dibaca besa Orang—dibaca ora (dengan sedikit nada sengau di belakang) Tumbuhan—dibaca tumbuha (akhiran <i>n</i> sangat samar-samar)
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af baru dapat memahami secara mandiri kalimat yang berpola SPO dan dengan kata-kata yang tidak asing/ kesehariannya. Seperti kalimat: <u>Anggi menangkap kupu-kupu.</u>
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	- GPK berkata, “ <i>Soal ini ditulis sama persis tapi nama orang diganti huruf besar.</i> ” Af paham dan mengganti nama orang dengan huruf besar. Jika orang lain mengucapkan kalimat yang panjang, Af cenderung kurang bisa bahkan tidak bisa memahaminya. - GPK: “ <i>Ini ada apa?</i> ” Af : “ <i>Soal</i> ” (lafal <i>l</i> kurang jelas) GPK: “ <i>Kalau ada soal harus diapakan?</i> ” Af : “ <i>Dikejaakaan</i> ” (dilafalkan dengan kurang tepat). GPK: “ <i>Ini soalnya disusun. Soalnya apa?</i> ” Af : “ <i>Disusun</i> ” (dengan huruf <i>n</i> dibaca tidak jelas). Af langsung mengerjakan soal-soal tersebut. Untuk perintah yang kedua Af belum memahami dengan baik. Ia masih menulis soal tersebut sama persis bukan menyusunnya. - GPK: “ <i>Kalau nama orang, huruf depannya ditulis huruf besar. Kalau nama hari, huruf depannya ditulis huruf besar. Kalau nama orang, huruf depannya ditulis apa Af?</i> ” Af : “ <i>Besar</i> ” (dengan huruf <i>r</i> dibaca tidak jelas) GPK: “ <i>Kalau nama hari, huruf depannya ditulis apa?</i> ” Af : “ <i>Besar</i> ” (dengan huruf <i>r</i> dibaca tidak jelas) GPK: “ <i>Besar atau kecil?</i> ” Af : “ <i>Besar</i> ” (dengan huruf <i>r</i> dibaca tidak jelas) - Af kesulitan membedakan nama orang dan bukan nama orang. - Af belum bisa menyimpulkan pelajaran yang disampaikan dengan lisan secara mandiri, Af harus dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan dan Af baru bisa menjawab dengan 1-2 kata.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah	GPK: “ <i>Af, ini disusun, lalu ditulis.</i> ”

		atau petunjuk yang diberikan.	Af langsung menyusun dan menuliskannya.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af susah berkonsentrasi penuh dan sering membeo saat pembelajaran.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> - Kata <i>dikerjakan</i> masih kesulitan diucapkan dengan benar, walaupun sudah diberi contoh berkali-kali. Af dapat berbicara dengan lancar, tetapi memang dalam pengucapannya seperti terputus-putus disetiap suku katanya. Af dapat mengucapkan beberapa kata dengan jelas. Namun ada beberapa kata yang artikulasinya belum jelas, seperti kata-kata yang terdapat dan berakhir huruf <i>r</i>, <i>ng</i>, dan <i>n</i>. - Misal kata besar diucapkan besa, orang—ora (dengan sedikit sengau diakhir), makan—maka (n dibaca kurang jelas atau samar-samar sekali), kata <i>dikerjakan</i> masih diucapkan <i>di-ke-ja-a-ka-a-an</i>. - Pada saat sedang fokus, Af selalu menjawab pertanyaan yang disampaikan kepadanya, tetapi jika pertanyaan tersebut disampaikan dengan bahasa yang panjang, rumit atau susunan kalimatnya kompleks, maka Af akan kesulitan menjawab pertanyaan tersebut.
		Kemampuan anak berdialog.	Af hanya bisa menjawab pertanyaan dengan 1-2 kata saja dan belum bisa bertanya balik. Af hanya dapat berkomunikasi satu arah.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	Ketika konsentrasi Af sudah mulai berkurang, Af harus dipancing dengan pertanyaan terlebih dahulu. “ <i>Af, mau belajar atau bermain?</i> ” Af akan menjawab, “ <i>belajar</i> ”.
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat mengisi soal titik-titik. Anggi setiap hari _____ pagi. Af menulis <i>bangun</i> dengan benar. - Af sudah dapat menyalin tulisan atau materi yang ada di buku teks dengan benar, meskipun terkadang masih ada satu huruf yang terlewatkan namun sudah jarang sekali. Bernama---ditulis benama - Af sudah bisa menulis kata atau kalimat yang didiktekan, walaupun pada awal kalimat terkadang masih lupa untuk menulis dengan huruf besar. - Af dapat menyusun dengan baik jika kalimat tersebut sesuai dengan kebiasaan sehari-hari yang pernah Af lakukan. <ol style="list-style-type: none"> 1) Berangkat-naik-sekolah-Afif-mobil Afif berangkat sekolah naik mobil. (<i>benar, karena Af berangkat sekolah juga memakai mobil</i>) Namun jika tidak sesuai, Af masih mengalami kesulitan Saat GPK memberi soal: <ol style="list-style-type: none"> 2) Deni-dapur-membersihkan Deni dapur membersihkan. (<i>salah</i>) 3) Halaman-Anggi-membersihkan Anggi halaman menyapu. (<i>salah</i>) Nomor 2 dan 3 salah karena Af belum pernah melakukan kegiatan membersihkan dapur dan menyapu halaman.

		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Af masih kesulitan membuat kalimat secara mandiri.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Diberikan ketentuan untuk membuat karangan tentang kegiatan di pagi hari sampai tiba di sekolah. Af sama sekali tidak paham dan tidak bisa mengerjakan/menulis karangan tersebut secara mandiri. Dia hanya menuliskan kata <i>makan</i> .

Observasi 3

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Mei 2014
 Tempat : Ruang Inklusi SD Negeri Giwangan
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata Pelajaran : Pendidikan
 Kewarganegaraan

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	- Dalam membaca, beberapa kata dibaca Af dengan artikulasi jelas. Kata yang berakhiran <i>n</i> , <i>r</i> , dan <i>ng</i> dibaca samar, tidak jelas, terkadang tidak dibaca sebagai akhiran sama sekali. Misal: Tumbuhan—tumbuha, sayur—sayu, bunga—bu'a, halaman—halama, air—aing. - Nada membacanya masih seperti terputus-putus disetiap suku katanya.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Tumbuhan ditanam di halaman. GPK: "Tumbuhan ditanam dimana, Af?" Af : "Di halaman" GPK: "Af ini tadi habis membaca tentang apa?" Af : "Membaca" Af hanya bisa menjawab pertanyaan dengan kalimat yang hampir sama dengan kalimat pernyataannya dan belum dapat memahami. Dan Af hanya dapat menjawab pertanyaan dari bacaan dengan 1-2 kata. Dan tidak semua pertanyaan tentang bacaan yang diajukan yang bisa dijawab. Af belum bisa menyimpulkan bacaan sederhana secara mandiri.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	- Af dapat memahami kata/kalimat yang didengarnya dengan mudah jika kata/kalimat tersebut sudah sering didengarnya. - Saat Af sedang didikte menulis, ada bagian bukunya yang hampir lepas, Af memegang bagian tersebut sampai lupa menulis. GPK berkata, "Jangan dipegang trus Af." Lalu Af melepaskan dan kembali menulis. - Dalam pembelajaran ini, Af mengalami kesulitan dengan pembelajaran yang disampaikan secara lisan. Beberapa materi pelajaran yang disampaikan secara lisan dan didiktekan, dan kemudian diberikan pertanyaan tentang materi tersebut, Af masih kesulitan dalam menjawabnya karena Af lupa. Dia baru bisa menjawab setelah melihat catatannya. Af merupakan tipe pembelajar visual. - Af belum dapat menyimpulkan secara mandiri pelajaran yang disampaikan secara lisan atau ceramah, karena dalam memahaminya pun masih kesulitan.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	Af selalu bersedia mengikuti perintah yang diberikan, walaupun terkadang perintah tersebut tidak ia pahami tujuannya. Saat Af mulai nakal, teman ABK lainnya memberinya sebuah cabai dan berkata "Af kasih cabai. Makan cabai." Lalu Af memasukan cabai ke mulutnya, namun belum sampai masuk GPK sudah berkata "Jangan Af." Dan Af tidak jadi memasukan cabai ke dalam mulutnya.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af sering membeo dan mudah teralihkan konsentrasinya. Seperti, bermain kaki, bermain penghapus, dll.
3.	Kemampuan berbahasa	Kemampuan anak dalam berbicara.	- Kata yang berakhiran <i>n</i> , <i>r</i> , <i>ng</i> , walaupun sudah diberikan contoh mengucapkan yang benar,

	aktif/ ekspresif (berbicara)		<p>tetapi Af tetap masih kesulitan menirukan dengan benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Af sudah dapat berbicara lancar, namun nada bicaranya seperti terputus-putus pada setiap suku katanya seperti nada membacanya. - Kata yang tidak mengandung akhiran <i>n</i>, <i>r</i>, dan <i>ng</i> diucapkan jelas. Untuk kata yang mengandung akhiran <i>r</i>, <i>ng</i> dan <i>n</i> tidak dibaca akhirnya atau dibaca kurang jelas. Misal: Bersih—besih, udara—udala, kotor—koto, coretan—coretang, dan—da, hewan—hewa, lingkungan—lingkunga, sering—seli, dan lainnya. - Af selalu merespon pertanyaan yang diajukan ketika fokus. Meskipun jawabannya kadang tidak seperti yang diharapkan, karena Af terkadang tidak paham dan tidak cepat paham dengan pertanyaan yang diajukan.
		Kemampuan anak berdialog.	<p>Af hanya mampu menjawab tanpa bertanya balik.</p> <p>GPK: “<i>Af kalau minum pakai apa?</i>” Af : “<i>Susu.</i>” GPK: “<i>Af kalau minum pakai apa? (tangan sambil di mulut). Af kalau minum pakai apa? Gelas, botol, atau piring?</i>” Af : “<i>Gelas.</i>” GPK: “<i>Di dalam gelas ada apa?</i>” Af : “<i>Air.</i>” GPK: “<i>Berarti Af minum apa?</i>” Af : “<i>Air.</i>”</p>
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	<p>Saat penghapus hitam Af masih dipinjam oleh GPK dan belum dikembalikan, tiba-tiba Af berkata, “<i>Pak Afif, minta penghapus hitam.</i>” Hal yang sama juga terjadi ketika GPK dari siswa lain meminjam penggaris Af. Karena tak kunjung dikembalikan, maka Af berkata, “<i>Bu Nadia, penggaris.</i>”</p>
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	<p>Af dapat menulis sendiri (tidak didiktekan) jawaban soal. Namun hanya untuk jawaban yang terdiri dari 2-3 kata. Af sudah dapat menyalin tulisan dari buku teks dengan benar. Af sudah dapat menulis kata dan kalimat yang didiktekan dengan benar. Walaupun ada beberapa kata yang harus dibantu pengejaannya, seperti kata <i>merupakan</i>.</p>
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	<p>Tidak teramati.</p>
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	<p>Tidak teramati.</p>

Catatan: karena materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 4 mengenai DPR dan DPRD terlalu sulit untuk Af dan dia belum bisa mengikutinya, maka diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 2 tentang Cinta Lingkungan.

Observasi 4

Hari, Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata Pelajaran : IPS

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Af sudah dapat membaca dengan baik. Namun beberapa kata pelafalannya masih kurang jelas dan kurang tepat, misal dalam membaca kata yang berakhiran <i>m, n, r</i> dan <i>ng</i>. Misal, <i>lingkunga—lingkungang, orang—ora, membayar—membayar, macam-macam—maca-maca, bersih—besih.</i> - Af sudah dapat membaca lancar, hanya nadanya masih terputus-putus disetiap suku katanya.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af hanya bisa menjawab pertanyaan yang kalimatnya sama persis dengan kalimat pernyataannya. Jika berbeda atau dibalik saja, Af sudah kebingungan untuk menjawab karena dia belum bisa memahaminya hanya hafalan saja. Af belum bisa memahami bacaan secara mandiri. Af belum bisa menyimpulkan bacaan sederhana.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua yang didengar Af dapat dipahaminya dengan baik. "<i>Af, kemarin liburan ke mana?</i>" tanya GPK. Af menjawab, "<i>liburan.</i>" - Tidak semua perintah atau petunjuk dapat dipahami dengan baik oleh Af. "<i>Kalau ada tanda baca 'titik' berhenti membacanya,</i>" kata GPK. Af membaca kemudian pada saat ada tanda 'titik', tidak berhenti membaca tetapi Af mengucapkan "<i>titik berhenti</i>". - "<i>Af, sekarang strep kedua, dikasih jarak,</i>" kata GPK. Kemudian Af malah menulis lagi tanpa strep. "<i>Bukan, dihapus dulu, kemudian dikasih jarak. Nah, trus distrep.</i>" - Af hanya bisa menjawab pertanyaan jika kalimat pertanyaan sama dengan kalimat pernyataannya. Jawabannya pun kadang harus dipancing dengan gerakan atau suku kata depan dari jawabannya.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	Ketika Af tidak bisa menjawab, GPK berkata " <i>Lihat sini</i> ". Af langsung melihat yang ditunjuk GPK.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh, sering membeo memanggil nama orang-orang di sekitarnya, memainkan tangan, atau kakinya.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> - Af mengucapkannya kata <i>kantin</i> dengan <i>kangting</i>. Kemudian GPK mengeja setiap suku katanya dan meminta Af untuk menirukan, namun tetap saja Af mengucapkan <i>kantin</i> dengan <i>kangting</i>. Untuk kata lainnya Af bisa menirukan, walaupun ada yang kurang jelas artikulasinya. - Banyak artikulasi berbicara Af yang kurang jelas, seperti kata-kata yang berakhiran <i>n, m, dan ng</i>, serta yang mengandung huruf atau akhiran <i>r</i>. - Af dapat berbicara 1-6 kata dalam sekali ucap. Namun sangat jarang sekali. - Af bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan, walaupun ada yang tidak ia

			pahami atau mengerti jawabannya. “Af, kemarin liburan ke mana?” tanya GPK. Af hanya menjawab, “liburan”.
		Kemampuan anak berdialog.	Af hanya bisa berkomunikasi satu arah.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	Saat Af nakal, GPK menakut-nakuti, “Af mau dilakban?” sambil membawa lakban. “Takut...takut...tidak mau”, kata Af.
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Af menulis jawaban dengan benar, hanya kata <i>kantin</i> ia tulis <i>katin</i> , kemudian GPK memperingatkan, lalu Af mengganti dan menulis <i>katim</i> . Af dapat menyalin tulisan dari buku teks dengan benar. Walaupun di awal ia kesulitan menulis mana kalimat yang akan ditulis terlebih dulu. Af dapat menulis kata yang didiktekan dengan benar.
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Tidak teramati.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati.

Observasi 5

Hari, Tanggal : Jum'at, 30 Mei 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata Pelajaran : IPS

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca dengan baik, hanya nada membacanya masih seperti terputus-putus di setiap suku katanya. Jika ada tanda baca titik (.), terkadang tidak diperhatikan dan tidak dibaca berhenti. Beberapa kata yang mengandung akhiran <i>t</i> , <i>n</i> , dan <i>ng</i> masih dibaca kurang jelas. Seperti kata sangat—sanga, kantin—kangting, yang—ya, orang—otang, penjual—penjualal. Dalam membaca, Af terkadang juga masih bingung membaca baris selanjutnya saat ia membaca bacaan yang jumlah barisnya cukup banyak.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af hanya bisa menjawab pertanyaan apabila susunan kalimat pertanyaan itu sama dengan kalimat pernyataannya, kalau dibalik susunan kalimatnya, Af sudah bingung untuk menjawabnya. Af masih belum bisa membedakan konsep penjual dan pembeli. Af belum bisa memahami bacaan, untuk memahami sebuah kalimat saja terkadang masih kesulitan. A belum bisa menyimpulkan bacaan sederhana.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	<ul style="list-style-type: none"> - “Af coba bilang kantin!” ucap GPK. “Ka-ti”, jawab Af. Untuk kalimat pendek Af dapat memahami. Untuk kalimat yang panjang dan jarang didengar, Af masih sulit untuk memahami. - “Ini lihat Af! Yang ditulis yang digaris bawah. Yang ditulis yang apa?” tanya GPK. “Yany digaris bawah” jawab Af. “Yang apa?” tanya GPK. “Yany digaris bawah” jawab Af. “Sip”, puji GPK. - Untuk perintah yang panjang harus diulang-ulang sampai Af paham. Af kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan, karena Af lebih mudah paham dengan gambar atau sesuatu benda langsung yang dijadikan media pembelajaran. Sedangkan untuk menyimpulkan, Af masih kesulitan menyimpulkan pelajaran yang disampaikan lisan, karena untuk memahami saja masih kesulitan.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	Af bersedia mengerjakan soal dan duduk dengan rapi.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh saat pembelajaran, ia sering membeo dan mudah tertarik dengan sesuatu di luar pembelajaran.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	- Af sudah bisa mengucapkan “dikerjakan” yang sebelumnya belum bisa diucapkan dengan benar. Kata yang mengandung huruf atau akhiran <i>r</i> , <i>n</i> , dan <i>ng</i> , masih diucapkan kurang jelas. Tidur—tidu, yang—ya, karyawan—kayawang kantin—kangting, orang—otang dan penjual—penjualal.

			<ul style="list-style-type: none"> - Af sudah berbicara lancar, walaupun hanya 2-4 kata. Nada bicaranya terpenggal-penggal di setiap suku katanya. - Saat GPK lain bertanya sama Af, “Af sedang apa?” “Belajar”, jawab Af. “Belajar apa?” tanya GPK. “IPS”, jawab Af. “IPS tentang apa?” tanya GPK. “mmm (sambil melihat GPKnya Af)...kanting”, jawab Af.
		Kemampuan anak berdialog.	Af hanya bisa berkomunikasi satu arah, belum dapat melakukan dialog.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	Af bisa mengucapkan keinginannya namun harus ditanya terlebih dahulu, “Af mau belajar atau bermain?” ketika ia sudah mulai kehilangan konsentrasi. Lalu Af menjawab “belajar”.
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	<p>Af dapat menulis jawaban dari 5 soal isian pendek.</p> <p>Af disuruh menyalin tulisan dari buku teks yang hanya digaris bawah saja. Dan Af dapat menyalin dengan benar dan tidak ada huruf yang ketinggalan ditulis.</p> <p>Af sudah dapat menulis kalimat yang didiktekan dengan baik.</p> <p>Pada kata <i>digunakan</i> huruf <i>n</i> terakhir tidak ditulis. Kata <i>swalayan</i> harus dibantu pengejaannya oleh GPK, karena mengandung <i>dobel konsonan</i>.</p>
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Tidak teramatii.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati.

Catatan: karena materi IPS kelas 4 terlalu sulit untuk Af dan Af belum bisa mengikutinya, maka diganti dengan IPS Kelas 3 tentang Kantin Sekolah.

Observasi 6

Hari, Tanggal : Senin, 2 Juni 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.55-11.30 WIB
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca, namun untuk kata yang dibaca mati dengan huruf <i>r</i> , <i>n</i> , <i>m</i> , dan <i>t</i> artikulasinya tidak jelas/ tidak dibaca sehingga kurang benar membacanya. Af sudah lancar dalam membaca, hanya nadanya terputus-putus sesuai suku katanya. Untuk kata yang dibaca mati dengan huruf <i>r</i> , <i>n</i> , <i>m</i> , dan <i>t</i> diucapkan dengan artikulasi tidak jelas. Misal: bertugas—betugas, malaikat—malaika, membagi—mebagi, Munkar—Munka, mencatat—mecata, dll.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Ada beberapa kalimat yang ketika ditanya langsung paham, ada yang tidak. Namun, kalimat pertanyaannya pun harus sama dengan kalimat pernyataannya. “ <i>Af barusan membaca tentang apa?</i> ” tanya GPK. Af diam cukup lama dengan ekspresi bingung. Lalu GPK menunjuk judul bacaan, Af melihat dan dia baru bisa menjawab. Af belum bisa menyimpulkan bacaan sederhana.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	- Untuk kata-kata yang sudah sering didengar Af dapat langsung memahami. “ <i>Af, Bu Indra laki-laki atau perempuan?</i> ” “ <i>Perempuan.</i> ” “ <i>Zein laki-laki atau perempuan?</i> ” “ <i>Laki-laki.</i> ” “ <i>Yang pakai kerudung, laki-laki atau perempuan?</i> ” “ <i>Perempuan.</i> ” Padahal konsep membedakan laki-laki dan perempuan baru dapat dipahami Af di pertengahan kelas 4 ini. - “ <i>Ini dijodohkan ya, nama malaikat dengan tugasnya.</i> ” Af paham dan menjodohkan, walaupun ada jawaban yang salah ketika menjodohkan.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	“ <i>Af, ambil bekal di tas terus dikasihkan Bu Nadia.</i> ” Perintah tersebut harus di ulang lebih dari 5 kali agar Af paham, Perintah yang panjang dan jarang didengar harus diulang-ulang agar Af memahami dengan baik. Tetapi setelah itu Af bersedia melakukannya dengan benar-benar mengambil bekal di kelas dan memberikannya pada Bu Nadia. - Saat mengerjakan tugas, GPK lain berkata “ <i>Af, jangan dikerjakan</i> ”. Lalu Af sejenak diam dan tidak mengerjakan tugas itu lagi.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh karena sering membeo.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	Af sudah bisa menirukan beberapa kata yang semula kurang jelas dengan benar, namun untuk kata <i>an</i> , <i>in</i> , <i>un</i> (membaca harokat huruf arab), Af masih kesulitan. Secara umum, Af sudah mampu mengucapkan kata/ kalimat dengan lancar. Hanya nada bicaranya memang seperti terpenggal-penggal di setiap suku kata seperti nada bacanya. Ada beberapa kata yang artikulasinya belum jelas, yang mengandung huruf <i>r</i> , <i>t</i> , dan <i>m</i> . Seperti; jibril—jibil, malaikat—malaika, munkar—munka, membagi—mebagi, dll. A bersedia menjawab pertanyaan walaupun

			kadang jawabannya salah.
		Kemampuan anak berdialog.	Af belum bisa berdialog, hanya komunikasi satu arah.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	" <i>Tidak boleh menggunting lidah ya, berdarah ya.</i> " Walaupun diucapkan Af dengan beberapa artikulasi yang kurang jelas.
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Ada beberapa kata yang Af harus dibantu penulisannya. Kata <i>Jibril</i> ditulis oleh <i>jibrik</i> , dan kata <i>Raqib</i> ditulis <i>Raqi</i> .
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.

Observasi 7

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Juni 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca, namun untuk beberapa kata dibaca kurang benar. Seperti kata <i>ingin</i> kadang dibaca <i>ingni</i> , kata <i>kolam</i> dibaca <i>komlam</i> . Af sudah lancar dalam membaca, hanya nadanya terputus-putus sesuai suku katanya. Beberapa kata kurang jelas artikulasinya, terutama kata yang mengandung akhiran <i>r</i> , <i>n</i> , dan kata yang mengandung konsonan dobel yang berdekatan. Misal, kata <i>Al-Rasyid</i> dibaca <i>Al-Rayid</i> , pada kata tersebut mengandung konsonan <i>s</i> dan <i>y</i> yang berdekatan.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	<ul style="list-style-type: none"> - Ada gambar denah. Kemudian perintah soalnya yaitu mencari bangunan yang ada di jalan Flamboyan. Af paham dan langsung mencari jalan Flamboyan pada gambar. Namun dia sedikit kesulitan menentukan bangunan apa saja di sekitarnya. - “Ada berapa paragraf Af bacaan ini?” tanya GPK. “1, 2, 3, 4,” Af menghitung baris. “Itu kalimat, paragraf itu dari sini sampai sini. Nah, jadinya berapa paragraf ini sampai sini?” tanya GPK. “Satu,” jawab Af. “Berarti semuanya ada berapa paragraf?” tanya GPK. “Lima,” jawab Af. Padahal dalam bacaan tersebut hanya terdapat satu paragraf. - Af belum bisa menyimpulkan bacaan, dia hanya bisa menjawab judul bacaan itu pun dengan membaca.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Af dapat memahami kalimat yang masih sederhana dan yang sering ia dengar. “Ini dibaca ya, dari sini sampai sini.” “Ayo sekarang dicari, mana jalan Mawar?” Kalimat-kalimat perintah tersebut dapat dipahami Af. - Af kesulitan memahami pembelajaran lisan, ia lebih mudah menerima pelajaran apabila menggunakan gambar atau menunjukan tulisannya. Af belum dapat menyimpulkan pembelajaran lisan.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	Af selalu bersedia mengikuti perintah meskipun perintah tersebut ada yang tidak ia mengerti.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af kurang bisa berkonsentrasi saat menyimak, masih sering membeo dan bermain kaki.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	Ada satu kata yang Af sampai sedikit frustrasi ketika tidak bisa menirukannya yaitu kata <i>kolam</i> . Ia membacanya <i>komlam</i> . Sudah diajarkan untuk menirukan GPK membaca <i>kolam</i> namun masih dibaca <i>komlam</i> sampai akhir pelajaran. Nada bicaranya memang seperti terpenggal-penggal di setiap suku kata seperti nada bacanya. Ada beberapa kata yang kurang jelas artikulasinya yang mengandung huruf <i>n</i> dan <i>r</i> , misal kata <i>Flamboyan</i> diucapkan <i>Pamboya</i> , <i>kolam</i> — <i>komlam</i> ,

			paragraf—palagaf. Af selalu bersedia menjawab pertanyaan meskipun tidak tau jawabannya atau jawabannya salah.
		Kemampuan anak berdialog.	Af belum bisa berdialog, hanya komunikasi satu arah.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	“ <i>Takut..takut..tolong..tolong..</i> ” saat Af ketakutan. “ <i>Ah, ah, ah gak bisa, huhuhu...gak bisa. IPA..IPA..</i> ” saat Af mulai frustrasi tidak bisa mengucapkan kata kolam.
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Pada pelajaran ini Af menulis jawaban dengan melihat catatan bukan mandiri. Af dapat menyalin tulisan dari buku teks dengan benar. Af masih terkadang lupa menulis huruf awal kalimat dengan huruf besar. Pada pembelajaran ini kalimat yang didiktekan ditulis dengan benar. Ada soal sebagai berikut, 1. Kerudung- bu evi- memakai Kerudung →GPK kemudian mengingatkan, “ <i>Hayo yang pakai kerudung siapa?</i> ” Bu Evi memakai kerudung. →Af bisa menjawab dengan benar. 2. Membawa- risa-pensil- dan- buku (A lama sekali menjawabnya, ia tidak bisa mengerjakan secara mandiri)
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Ketika Af diminta membuat kalimat pertanyaan, Af diam saja.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Af belum bisa.

Observasi 8

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Juni 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 11.15-12.00 WIB
 Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
 (PILKADA)

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca dengan benar, hanya saja beberapa artikulasinya kurang jelas. Namun ada satu kata yang dibaca belum benar, yaitu kata <i>rahasia</i> dibaca <i>trahasiaa</i> . Nada membaca Af terputus-putus sesuai suku katanya. Af membaca kurang jelas artikulasi pada kata yang mengandung akhiran <i>n</i> , <i>r</i> , dan <i>ng</i> .
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af mengalami kesulitan memahami pada materi PILKADA ini.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	- Ada yang dapat dipahami dengan mudah ada yang tidak. Kalimat panjang tidak mudah dipahami Af. " <i>Af nanti bilang sama mas Roni, besok jalan-jalan ke kebun binatang Gembira Loka.</i> " Harus diulang-ulang berkali-kali. Af dapat memahami perintah sederhana. " <i>Af, lihat sini.</i> " " <i>Ini sampai ini dibaca ya.</i> " " <i>Ayo dikerjakan.</i> " - Af mengalami kesulitan memahami pada materi PILKADA ini.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	Af bersedia melakukan apapun perintah yang diberikan kepadanya, yang ia pahami maupun yang tidak ia pahami maksud perintah tersebut.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh, masih sering membeo dan bermain tangan.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	Af sudah bisa menirukan beberapa kata yang semula kurang jelas dengan benar, namun untuk kata <i>pilkada</i> Af tetap menirukannya dengan <i>pikada</i> . Af sudah dapat berbicara lancar, namun terputus-putus pada setiap suku katanya dan Af hanya berkata tidak lebih dari 10 kata dalam satu kalimat. Ada beberapa artikulasi yang kurang jelas. Kata yang mengandung huruf <i>n</i> dan <i>ng</i> . Af menjawab semua pertanyaan, namu jika ia tidak paham dengan pertanyaannya ia hanya mengulang pertanyaannya, tidak menjawab.
		Kemampuan anak berdialog.	Af belum bisa berdialog, dia masih hanya dapat berkomunikasi satu arah.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	" <i>Kalau Af nakal, Pak Afif pulang ya?</i> " kata GPK. " <i>Jangan...jangan...belajar.</i> "
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Af masih melihat catatan untuk mengerjakan soal, belum bisa mandiri. Af sudah dapat menyalin tulisan dengan benar. Af terkadang lupa menulis huruf kapital pada awal kalimat. Beberapa kata salah penulisannya. Seperti; gubernur—gurubenur, memimpin—memipin, pilkada—pilkadal, syarat—syala, berumur—berumum, pernah—pernga, mengawasi—menawasi, ikut—iku.
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan,	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.

		pertanyaan, dan perintah).	
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.

Observasi 9

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 10.15-11.25 WIB
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Af sudah dapat membaca dengan baik, hanya beberapa kata masih belum benar. <i>Astaghfirullah</i> dibaca <i>Astaufulullah</i> dan <i>kiblat</i> dibaca <i>kibat</i> atau <i>kikat</i> . Nada membaca Af terputus-putus pada setiap suku kataya. Beberapa kata kurang jelas artikulasinya, seperti iman—ima, islam—isla, sholat—shola, menjaga—mejaga.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af harus dibantu GPK dalam memahami. Belum dapat memahami bacaan sederhana. Af belum dapat menyimpulkan isi bacaan.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	Ada beberapa kalimat yang tidak dimengerti oleh Af hanya diulangi persis yang disampaikan lawan bicaranya. Tidak semua perintah dapat dipahami oleh Af. Seperti perintah ganda.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	“ <i>Sekarang buka yang tentang surat An-Nasr.</i> ” “ <i>Sekarang cari kata amanah! Mana kata amanah?</i> ” Af bersedia melakukan perintah-perintah tersebut.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh saat menyimak, ia suka membeo memanggil nama orang disekitarnya. Kalau tidak, ia sering bermain mata, tangan atau kakinya.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	Ada beberapa kata yang belum dapat ditirukan dengan benar. Yaitu kata <i>Astaghfirullahaladzim</i> dan <i>kiblat</i> yang ia baca <i>kiba</i> . Af dapat berbicara lancar walaupun hanya terdiri dari 1-6 kata saja. Namun sangat jarang sekali mengucapkan kalimat yang mengandung kata sebanyak itu. Untuk kata yang berakhiran <i>r</i> , <i>n</i> , <i>l</i> , dan <i>m</i> masih diucapkan dengan artikulasi yang kurang jelas. Af bersedia menjawab pertanyaan apapun yang diajukan kepadanya. Hanya ketika ia tidak paham ia hanya akan mengulang pertanyaan yang disampaikan.
		Kemampuan anak berdialog.	Af hanya bisa berkomunikasi satu arah, belum bisa berdialog.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	“ <i>Taku...tidak..tidak..tolong..tolong</i> ”. Diucapkan Af pada saat ketakutan saat GPK akan diteleponkan ibunya karena A mulai mengganggu observer.
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Af sudah dapat menulis dengan benar jawaban, walaupun dalam menjawab harus dibantu oleh GPK. Namun Af dapat menuliskannya dengan baik tanpa didikte. Tapi ada yang salah penulisan seperti <i>nabi</i> ditulis <i>nakalan</i> lalu dihapus dan diganti <i>naraka</i> .
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.

Observasi 10

Hari, Tanggal : Jum'at, 6 Juni 2014
 Tempat : Ruang Inklusi
 Subjek observasi : Anak Autis

Waktu : 09.30-10.45 WIB
 Mata Pelajaran : Bahasa Inggris dan IPS

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Kemampuan anak dalam membaca	Untuk bahasa Inggris, Af masih membaca kata-katanya sama persis dengan tulisan tidak dengan logat bahasa Inggris. Kalau untuk materi IPS, Af membaca cukup benar. Af sudah dapat membaca kalimat/ bacaan pendek dengan lancar. Namun nada membaca Af memang tidak gamblang, ada sedikit jeda atau dipenggal-penggal disetiap suku katanya. Beberapa kata yang mengandung konsonan dobel masih dibaca Af dengan artikulasi yang kurang jelas.
		Kemampuan anak dalam membaca memahami.	Af belum mampu memahami, hanya menjawab pertanyaan yang kalimatnya sama dengan kalimat pernyataannya. Af belum mampu memahami bacaan sederhana. Af belum mampu menyimpulkan bacaan sederhana.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Kemampuan anak dalam memahami kalimat yang didengarnya.	Untuk kalimat yang panjang dan jarang didengar, Af masih kesulitan memahaminya. Saat Af membeo kemudian GPK berkata, " <i>Af, em.</i> " Af paham dan langsung diam. " <i>Dengar! Untuk membeli barang menggunakan uang. Af membeli pensil di koperasi menggunakan apa?</i> " kata GPK. " <i>Pensil!</i> ", jawab Af. Kemudian GPK mengulangi pertanyaan yang sama. Af tidak menjawab. Kemudian GPK mengulangi pernyataan yang sama. " <i>Af membeli topi di koperasi menggunakan apa?</i> " tanya GPK. " <i>Uang</i> ", jawab Af. " <i>Af membeli es di kantin menggunakan apa?</i> " tanya GPK. Tidak dijawab oleh Af dan dia menunjukkan wajah kebingungannya. Af belum bisa menyimpulkan pelajaran yang disampaikan secara lisan.
		Kesediaan untuk mengikuti perintah atau petunjuk yang diberikan.	" <i>Af, ambil buku IPS di kelas.</i> " Af langsung berjalan dan bersedia mengambil buku IPS di kelas.
		Konsentrasi penuh saat menyimak.	Af tidak bisa berkonsentrasi penuh, ia sering membeo saat menyimak.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Kemampuan anak dalam berbicara.	Untuk bahasa Inggris Af masih kesulitan menirukan bacaan yang benar. Selain itu kata <i>kolam</i> masih sulit diucapkan dengan benar oleh Af. Ia masih mengucapkannya <i>komlam</i> . Nada bicara Af terputus-putus pada suku katanya dan hanya 1-7 kata dalam satu kalimatnya. Kata yang mengandung huruf dan akhiran <i>n, r, m, l</i> dan <i>ng</i> diucapkan kurang jelas. Af bersedia menjawab pertanyaan walaupun ia tidak tahu jawabannya dan malah mengulangi pertanyaannya.
		Kemampuan anak berdialog.	Af hanya bisa menjawab pertanyaan, belum bisa bertanya balik atau memberikan informasi.
		Kemampuan anak mengucapkan keinginannya.	Saat uang Af diambil oleh Bu Nadia. Tanpa disuruh Af berkata, " <i>Bu Nadia, Af minta uang.</i> " Atau pada saat Af frustrasi mengerjakan soal bahasa Inggris, dia berkata " <i>Pak, Agama. Pak,</i>

			<i>IPA.</i> "
4.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (menulis)	Kemampuan anak dalam menulis.	Af diberikan soal bahasa Inggris yaitu merangkai/ menyusun huruf acak menjadi suatu kata yang benar. n-o-c-u-i-s → ditulis Af <i>naucis</i> c-i-e-n-e → ditulis Af <i>ciene</i> , lalu dihapus diganti <i>neice</i> , lalu melihat catatan dan mengganti <i>niece</i> . Af baik dalam menyalin, karena tidak ada satu huruf pun yang ketinggalan ia tulis. Ada beberapa kata yang kurang betul penulisannya saat didiktekan. Kegunaan → <i>kegunakan</i> , lalu diganti <i>kegunkan</i> , lalu dieja oleh GPK dan benar. Penjahit → <i>penjahut</i>
		Kemampuan anak membuat berbagai macam kalimat (pernyataan, pertanyaan, dan perintah).	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.
		Kemampuan anak membuat karangan bebas/ karangan dengan tema yang ditentukan.	Tidak teramati dalam pembelajaran ini.

LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA

HASIL WAWANCARA

WAWANCARA 1

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Juni 2014

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Inklusi SD Negeri Giwangan

Subjek wawancara : GPK Subjek

No	Aspek wawancara	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan membacanya?	“Kemampuan membaca masih agak kurang mbak,. Misalnya membaca akhiran <i>ng</i> dan <i>n</i> , kata-kata sambung yang menggunakan <i>ng</i> , <i>ny</i> terkadang dibacanya kurang jelas, <i>r</i> , <i>l</i> , dan <i>m</i> juga kadang kurang jelas.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat membaca?	“Artikulasinya kurang jelas, selain itu pemahaman tanda baca masih kesulitan.”
		Bagaimana Af dalam memahami sebuah bacaan? Apakah mudah untuk langsung paham? Atau bagaimana?	“Wah, itu harus diulang berkali-kali mbak, itu pun harus dengan bahasa yang sangat sederhana dan tidak panjang dan terkadang harus sesuai dengan keseharian dia mbak.”
		Berapa paragraf bacaan yang dapat dipahami oleh Af Pak?	“Satu kalimat mbak. Kalau untuk murni memahami misalnya bacaan tentang anak sekolah gitu, dia masih sangat kesulitan.”
		Setelah membaca sebuah, kemudian Af diberikan pertanyaan bacaan apa yang telah ia baca, apakah mampu menjawab dengan benar?	“Masih sulit. Terkadang ya harus ditunjukkan. Kalau untuk memahami sendiri masih sulit.”
		Apakah Af dapat menyimpulkan bacaan yang telah ia baca pak?	“Wah, memahami saja masih kesulitan mbak, apalagi menyimpulkan. Dia belum bisa.”
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menyimaknya?	“Sangat rendah. Karena dia fokusnya terpecah kemana-mana mbak.”

		Saat Af diberi arahan atau perintah, apakah Af bisa menyimak dan memahaminya?	“Sebagian mbak. Kalau dia tidak paham dibuat paham, entah dengan gerakan atau apa.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menyimak?	“Kurang fokus, sering membeo, berbicara sendiri, tertawa sendiri, gerak-gerak sendiri. Dia kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ia dengar.”
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ekspresif (berbicara)	Bagaimana kemampuan berbahasa “A” ditinjau dari kemampuan berbicaranya?	“Kemampuan berbicaranya masih sangat terbatas mbak. Berbicaranya hanya sekedar ditanya menjawab dan mengucapkan apa yang ia inginkan masih sangat kesulitan hanya perkata-kata mbak, tidak utuh satu kalimat atau kalau tidak ya kalimat tapi yang sering ia dengar. Kalau dia ingin merintah atau menyuruh dia tidak bisa mbak, ekspresinya hanya datar saja. Artikulasi dalam berbicara ada yang jelas ada yang tidak jelas.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat berbicara?	“Mengungkapkan idenya dia belum bisa. Kalau dia tidak mau belajar juga biasanya hanya dengan gerak-geriknya saja, marah atau teriak-teriak.”
4.	Kemampuan berbahasa pasif/reseptif (menulis)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menulisnya?	“Kemampuan menulis sudah lumayan. Kalau untuk menyalin sudah bisa. Tetapi terkadang hurufnya tertinggal satu. Untuk didikte sudah lumayan. Untuk menulis mandiri, tetap diarahkan. Af belum bisa menulis dengan keinginan sendiri mbak.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menulis?	“Kurang fokus, faktor kelas atau lingkungannya juga mempengaruhi dia menulis, moodnya juga mempengaruhi dia menulis.”

WAWANCARA 2

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Juni 2014

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : Ruang Perpustakaan SD Negeri Giwangan

Subjek wawancara : GPK Subjek

No	Aspek wawancara	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan membacanya?	“Dia bisa membaca, namun untuk huruf-huruf konsonan di belakang yang “mateni” itu belum tampak, karena terkait dengan artikulasinya dia yang kurang jelas.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat membaca?	“Kalau menurut saya, dulu Af metode belajar membacanya kan dari huruf mbak, dia menghafalkan huruf. Kalau pengalaman saya mengajari anak autis-autis dulu, kalau belajar membaca jangan diawali dengan huruf, akan lama, jadi langsung dengan suku kata. Saya terapkan pada Af, tapi tidak dilanjutkan oleh GPK sesudahnya.”
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Bagaimana kemampuan berbahasa “A” ditinjau dari kemampuan menyimaknya?	“Belum bisa kalau menyimak. Karena konsentrasi saja dia belum bisa, padahal untuk berkonsentrasi salah satunya harus ada kontak mata dan Af belum bisa kontak mata dengan lawan bicara.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menyimak?	“Keterbatasan Af dalam merespon, tidak ada konsentrasi.”
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan berbicaranya?	“Kalau bicara dalam arti cuma bicara, dia sudah bisa menirukan apa saja. Sudah cukup lancar. Kemampuan berbicaranya hanya meniru. Namun untuk bicara komunikasi dia tidak bisa. Dia hanya bisa menjawab pertanyaan atau komunikasi satu arah.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat berbicara?	“Kalau untuk fisik tidak ada hambatan, namun kalau untuk bicara komunikasi, yang pertama terbatasnya kosakata, lalu imajinasinya belum ada, kemampuan merespon belum nampak.”
4.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menulis)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menulisnya?	“Untuk menyalin dia pintar. Kemampuan menulisnya sesuai dengan kemampuan pengucapannya mbak.”
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menulis?	“Hambatannya sesuai dengan hambatan pengucapannya atau berbicaranya.”

WAWANCARA 3

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juni 2014
 Tempat : Ruang Guru SD Negeri Giwangan

Waktu : 11.35 WIB
 Subjek wawancara : Guru Kelas 4A

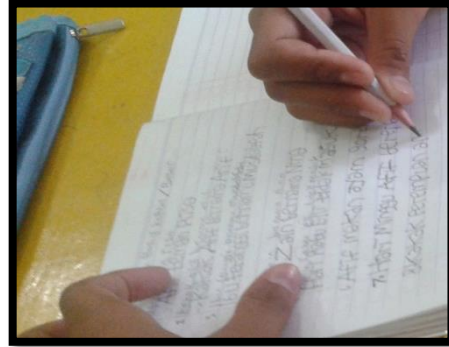
No	Aspek wawancara	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (membaca)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan membacanya?	Secara umum masih perlu bimbingan. Bicaranya masih belum lancar.
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat membaca?	Hambatannya belum mengenal huruf. Ya belum mengenal, makanya belum paham.
2.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menyimak)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menyimaknya?	Ketika ada pembelajaran di kelas Af tidak menyimak, asik dengan dunianya sendiri. Kadang-kadang memanggil-manggil. Dia tidak paham juga dengan perkataan teman-temannya. Harus ada perintah yang jelas ketika memintanya melakukan sesuatu.
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menyimak?	Kurang konsentrasinya mbak.
3.	Kemampuan berbahasa aktif/ ekspresif (berbicara)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan bicaranya?	Kemampuan Af dalam berbicara masih terbatas. Kalau Af menginginkan sesuatu bisa dilihat dari sikapnya, kalau berbicara sih tidak mbak. Kadang-kadang sampai membuat gaduh di kelas.
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat berbicara?	Dia tidak bisa mengungkapkan keinginannya. Kosakatanya terbatas mbak.
4.	Kemampuan berbahasa pasif/ reseptif (menulis)	Bagaimana kemampuan berbahasa Af ditinjau dari kemampuan menulisnya?	Kemampuan menulisnya masih seperti anak kelas satu. Ya kekurangan huruf-huruf dalam menulis. Kalau ada pekerjaan kelompok dia tidak mengerjakan apa-apa. Tidak pernah mengerjakan soal di depan kelas, karena materi untuk Af berbeda dengan teman-temannya.
		Apa saja hambatan yang dialami oleh Af saat menulis?	Masih kurang-kurang hurufnya.

LAMPIRAN 5
HASIL DOKUMENTASI

HASIL DOKUMENTASI



Af sedang membaca



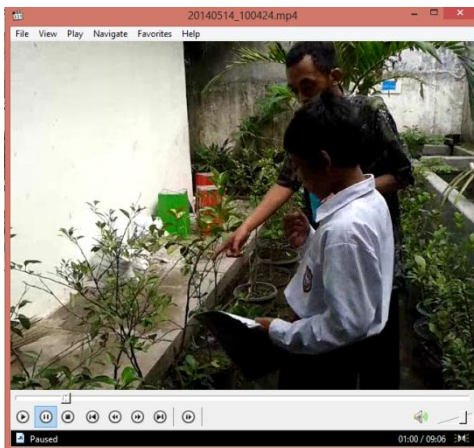
Hasil tulisan Af



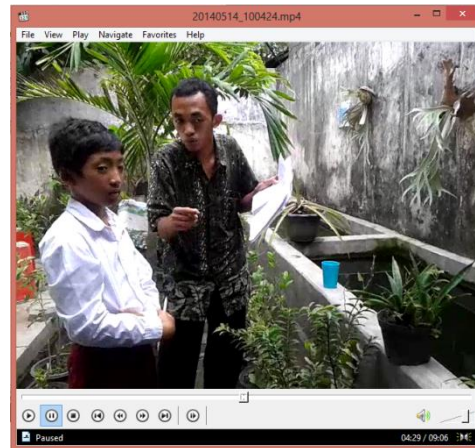
GPK sedang memberi arahan



Af sedang menulis



Saat diadakan pembelajaran di luar kelas



Af tidak melakukan kontak mata saat menyimak pembelajaran

LAPORAN HASIL BELAJAR

Laporan Proses Belajar dan Hasil Belajar

Laporan Proses dan Hasil Belajar

Nama Siswa : ██████████
 Kelas : IVA
 No : 30

Laporan hasil dan proses belajar afif disusun berdasarkan penganaman yang telah dilakukan selama Semester Ganap Tahun 2014. Laporan ini berdasarkan hasil pendampingan belajar terhadap afif pada bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2014. Laporan proses dan hasil belajar afif tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek perilaku sosial dan aspek afektif (emosi) selama proses belajar di kelas. Berikut laporan berdasarkan beberapa aspek yang dipandang perlu untuk diperhatikan :

A. Aspek Kognitif

Untuk proses belajar, Afif belajar menulis, membaca, sedikit menghafal, menghitung mengenai mata pelajaran dengan menggunakan bahasa yang saya sediakan, dan ditambah media visual atau gambar serta pembelajaran dengan bentuk nyata. Berikut perkembangan dalam masing-masing mata pelajaran yang sudah dipelajari dan cukup diketahui oleh Afif :

1. Agama: (Nilai UKK 81,66)

- Materi Sholat meliputi gerakan sholat, bacaan takbihi, rukun, jumlah sholat, mengenal sholat dhuhr, ashar, magrib, subuh, serta jumlah rakaat dan waktunya.
- Materi Dzikir dan doa meliputi bacaan dzikir seperti: bacaan istighfar, tahmid, tahlil, tarbih. Surat-surat pendek mengenai nama surat dan jumlah ayat, serta arti, masih dengan bimbingan.
- Menyebutkan mengenai nama nabi Ibrahim, Ismail, Muhammad, arti sidik, amarah, fatimah, tabligh, harus dengan bimbingan.
- Menyebutkan Rukun iman dan Rukun islam meliputi jumlah dan artinya, masih dengan bimbingan.
- Menghafal al fatihah dengan bimbingan serta mengenai harokat dalam huruf hijayah meliputi: membaca harokat (an, in, un, a, i), ataupun memahami harokat.
- Kendala secara keseluruhan yaitu dalam pengucapan, penulisan bahasa arab.

2. Bahasa Inggris: (Nilai UKK 72,5)

- Menyebutkan angka dalam bahasa Inggris 1-20 masih dengan bimbingan, untuk angka 20-100, sudah bisa sedikit dalam menulis dan harus dengan diberi arahan penuh agar bisa menjawab misal dengan menyusun kata.
- Menyebutkan warna dalam bahasa Inggris belum semua warna hanya warna dasar misal (red, green, blue, black, orange), harus dengan bimbingan.
- Menyebutkan beberapa organ tubuh dalam bahasa Inggris, misal (Hair, legs, hand, teeth, mouth, dll) akan tetapi harus dengan bimbingan dan terkadang harus ditunjukkan secara nyata agar paham.
- Memahami kata ganti orang misal (His, her, Their) thupun masih sering lupa.
- Memahami gambar mengenai keluarga misal (Father, mother, uncle, aunt, cousin, grand father, dll) harus dengan bimbingan jika untuk menulis dan mengucap masih sangat kesulitan.
- Memahami gambar mengenai hobi, hewan, dan profesi. Jika sudah ditunjukkan gambar dan bahasa Inggrisnya kemudian affif tinggal mencocokkan, thupun masih sering salah.
- Kendala secara keseluruhan yaitu dalam hal pengucapan, penulisan, pemahaman dalam bahasa Inggris. Terkadang ketika sudah paham dan untuk pengucapannya sudah benar akan tetapi penulisan terkadang masih keliru.

3. IPA (Nilai UKK 83,33)

- Memahami mengenai contoh bahan dan kegunaan bahan misal contoh bahan plastik, karet, kayu, besi, aluminium, kaca, kertas, thupun belum semua dicontohkan dan harus dengan bimbingan.
- Memahami dan menyebutkan mengenai contoh jenis hewan berkaki dua, berkaki empat, hewan yang terbang, bertelur, kemudian organ membedakan mana yang termasuk buah, sayur, hewan dan harus dengan bimbingan.
- Menyebutkan organ tubuh misal tangan, kaki, kepala, badan, serta bagian yang ada di kepala meliputi jumlah hingga fungsi organ tubuh. Kemudian menyebutkan panca indera dan kegunaannya, dan thupun masih dengan bimbingan.
- Menyebutkan nama, kegunaan, ciri-ciri contoh benda, benda padat, cair misal: tanah liat, air, plastisin, nama-nama benda yang digunakan sehari-hari

seperti payung digunakan ketika hujan, untuk menulis memakai, dan itu masih dengan bimbingan.

- Menyebutkan bagian tumbuhan sebatas pada akar, batang, buah, daun, dan thupun terkadang masih lupa.
- Mengenal energi panas dan bunyi tapi hanya sebatas contoh energi panas yaitu api, matahari, untuk energi bunyi alat musik drum suling menghasilkan energi bunyinya sebatas itu.

4. Bahasa Indonesia (Nilai UKK 81,66)

- Sudah dapat memahami bacaan dan menjawab soal berbentuk paragraf, akan tetapi bacaan yang benar-benar kejadian nyata atau yang sangat sederhana dan dialami oleh afif, jika bacaan yang umum afif belum bisa, jadi saya arahkan untuk mengidentifikasi mana itu yang disebut paragraf, kalimat, kata, huruf.
- Kemampuan membaca masih banyak untuk di latih dan dibiasakan, karena terkadang ada beberapa kata, huruf yang pengucapannya kurang jelas dan jelas semisal (n dibaca ng, serta dibaca sreta, tubuh dibaca tumbuh, pasir dibaca pasir, dll). Untuk kemampuan menulis secara menyalin sudah cukup mampu, jika yang ditulis itu di acak sudah lumayan bisa, jika untuk didikte afif masih banyak kesulitan untuk kata-kata sulit misal yang menggunakan kata (meng..... meny..... akhiran ngan, flamboyen, dll) masih banyak perlu dilatih dan dibimbing.
- Memahami simbol tanda baca misal () () () () () yang sudah paham fungsi simbol yaitu tanda titik , simbol lain masih kesulitan.
- Penulisan menggunakan huruf kapital dalam hal menulis awal kalimat, nama orang, nama tempat, hari, bulan, kota, dan judul, akan tetapi masih ahns dibimbing. Untuk menyambung 3 kata menjadi kalimat masih belum sepekahe mampu masih sering terbalik.
- Memahami mengenai alat transportasi meliputi fungsi dan pengemudinya misal: tempat mendarat pesawat yaitu bandara, yang mengemudi pesawat yaitu pilot, dll, akan tetapi belum semua bisa dan masih dengan bimbingan.

5. IPS (Nilai UKK 86,66)

- Memahami dan menyebutkan arah mata angin misal (U, S, T, B, BL, BD, TL, TG), gambar kompas, nama kompas, thupun harus dengan bimbingan, dan afif terkadang masih sering lupa.

- Memahami mengenai jual beli dilitugkan sekolah misal kantin, dan koperasi sekolah, membedakan uang kertas.
- Memahami mengenai jual beli meliputi Penjual, Pembeli, nama toko, pasar, pedagang, dalam tabapan sederhana dan masih dibimbing.
- Menyebutkan jenis-jenis pekerjaan, misal petani, penjahit, dokter, guru, dll dan masih dalam tabapan sederhana dibimbing.
- Menyebutkan lingkungan alam, bustan meliputi penciptanya ciri-ciri dan nama tempatnya, harus dibimbing.

6. MTK (Nilai UKK 78,57)

- Penjumlahan, pengurangan, perkalian: Untuk Penjumlahan angka kecil yang tidak lebih dari angka 10 afif sudah paham, kemudian penjumlahan yang angka belakang tidak lebih dari sepuluh misal 23+10, 24+9, 34+7, dll, untuk yang penjumlahan lebih dari angka 10 menggunakan penjumlahan berusun, untuk yang ini afif sudah paham untuk menghitung angka yang disimpai, akan tetapi awal-awal harus dibimbing kemudian afif sudah bisa melanjutkan. Untuk pengurangan masih dia angka 10, misal 10-6, 9-3, dll sudah paham juga dengan pengurangan yang hasilnya angka 0, pengurangan yang dikurangi angka 0, dan pengurangan berusun, misal: 9-9, 8-8, 9-0, 7-0, dll. Untuk pengurangan lebih dari angka 10 menggunakan metode coret biting misal misal 15-9=HHHHHHIII, masih harus dibimbing. Sedangkan untuk perkalian bisa dalam angka kecil dan menggunakan coretan misal 3x2= 2+2+2= 6, thupun masih harus dibimbing.
- Bilangan positif dan negatif, sudah dapat membaca, menulis, membedakan, lawan dari bilangan positif dan negatif, mengurangkan bilangan positif dan negatif, melengkapi garis bilangan baik positif atau negatif.
- Sudah cukup bisa menulis ataupun membaca angka dari puluhan, ratusan, ribuan, puluhan ribu, misal (10, 122, 1789, 12.877) tapi harus dibimbing.
- Bilangan romawi afif ahm bilangan romawi dari (I, V, X, L, C), untuk yang angka romawi 90 afif belu bisa. Jika untuk merubah ke lambang romawi atau dari romawi ke angka afif sudah cukup bisa misal 2= II, 12= 10+1+1=XII, 14=10+(5-1)= XIV, XIX= 10+(10-1)= 19, akan tetapi sering ditingkatkan dan dibimbing.

<p>e. Memahami gambar bangun datar, semisal segitiga (Siku-siku, sama sisi, sama kaki) persegi, persegi panjang, kerucut, jajar genjang, kubus balok, lingkaran. Untuk yang menghitung keliling baru segitiga dan jajar genjang, masih perlu dibimbing</p> <p>f. Pecahan, membedakan pembilang dan penyebut, penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut sama, mengubah gambar ke dalam pecahan, masih harus dibimbing.</p> <p>7. PKN (Nilai UKK 78, 75)</p> <p>a. Sudah mampu membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kemudian dapat membedakan sebutan laki-laki dan perempuan dalam keluarga misal: sebutan pacik, buda, bulek, paman, bibi, kakak, nenek, kakak laki-laki, kakak perempuan.</p> <p>b. Membedakan jenis-jenis agama dan tempat ibadah. Misal, islam tempat ibadah di masjid, katolik di gereja, dst, masih dengan bimbingan</p> <p>c. Memahami mengenai kewarganegaraan misal: sebutan Presiden, wakil presiden, menteri, kepala desa, kepala dusun, Camat, gubernur. Memahami kelima lambang pancasila misal: sila: bintang, Sila2: pohon beringin, dst. Masih dalam konsep yang sederhana dan dibimbing.</p> <p>d. Memahami jumlah propinsi di Indonesia, menyusun kata mengenai propinsi, kabupaten, kecamatan, hstrik yang sederhana dan dibimbing.</p> <p>e. Memahami sebatas lingkungan alam mengenai, tumbuhan, air, udara, hewan, tanah.</p> <p>8. Bahasa Jawa (Nilai UKK 85)</p> <p>a. Membedakan urutan angka dalam bahasa jawa ngoko dan jawa krama dari angka 1- 20, masih dengan bimbingan.</p> <p>b. Penggunaan huruf besar dalam bahasa jawa meliputi awal kalimat, nama orang, nama hari, bulan, tempat. Kemudian menyusun kalimat dari 3 kata, masih dengan bimbingan</p> <p>c. Menyebutkan warna dasar, hewan, alat-alat kebersihan, dalam bahasa jawa. Misal: abang, ireng, kebo, pitik, sapu dinggo nyapu, dengan bimbingan</p>	<p>d. Menyebutkan nama Pandhawa lima, dengan bimbingan, Kemudian menyalin tulisan ke aksara Jawa.</p> <p>9. TPA</p> <p>Dalam Kegiatan TPA afif sudah selesai pada jilid 1 dan naik ke jilid 2. Pada jilid 1 secara keseluruhan afif sudah dapat menyebutkan semua huruf hijayah, walaupun dalam pengucapan terkadang kurang jelas, dan masih agak kesulitan membedakan huruf (nga dan ngo, so dan ndho, tho dan ndzo, syin, sya) terkadang masih kebalak-balik. Di jilid 2 kesulitan afif yaitu pada huruf hijayah yang disambung, karena huruf yang disambung terkadang beda dengan huruf aslinya misal pada huruf sambung: (na, ba, dan ya), (kha, kho, ja), (Ngo, nga, fa, ko). Pendampingan penuh dalam membaca iqro'.</p> <p>10. SBK</p> <p>Dalam menggambar, menggunting, membentuk pola afif harus dicontohkan terlebih dahulu kemudian baru meniru. Tapi ada beberapa gambar yang langsung bisa afif gambar misal: rumah, gunung, matahari, awan. Ketika mewarnai sekarang sudah agak rapi, akan tetapi untuk pemilihan warna harus tetap diarahkan, jika sendiri, terkadang warnanya disamakan. Untuk menggunting pola sudah cukup rapi.</p> <p>11. Komputer</p> <p>Afif sudah cukup mandiri dalam menggunakan komputer, dapat menghidupkan dan mematikan komputer, walaupun terkadang harus diingatkan. Dapat membuka library office sendiri, dengan mengikuti perintah guru ataupun melihat teman-temannya. Afif dapat mengetik sendiri walaupun secara pelan-pelan. Untuk merubah huruf angka, warna, menambah gambar, dan sejenisnya masih harus dengan bimbingan.</p> <p>12. Olahraga</p> <p>Untuk olahraga afif selalu mengikuti kegiatan olahraga dari pemanasan sampai kegiatan inti. Untuk pemanasan afif dapat mengikuti bersama teman-temannya. Sedangkan untuk permainan afif terkadang hanya melihat teman-temannya bermain. Jika kondisi seperti itu afif biasanya saya ajari sendiri misal Ketika olahraga volley, bola tangan, round: saya ajari cara untuk melempar, memegang dan menangkap bola.</p>
--	--

<p>Dalam hal latihan soal cara yang digunakan agar mudah dipahami oleh afif yaitu: jika sekiranya afif mampu dalam materi itu soal dikemas dalam bentuk sederhana, kemudian afif langsung menjawab baik pertanyaan pilihan ganda atau esai. Jika materi sulit afif dibantu dengan cara menyusun kata misal: Rukun iman yang pertama h-t-a-l-a, Allah, Presiden pertama Indonesia adalah s-k-u-r-r-o-o-a, sukarno. Melanjutkan kalimat misal pemimpin sholat adalah im-..., imam, orang yang menjual barang yaitu pea-..., Penjual. Kemudian memberikan soal dengan menggunakan gambar, mencocokkan antara pernyataan dan jawaban. Biasanya awal mengerjakan soal afif dibimbing dulu, selanjutnya bisa dikerjakan sendiri, setelah selesai bila ada jawaban yang salah afif saya bantu mengoreksi dengan mencari jawaban yang benar dibuku.</p> <p>B. Afektif</p> <p>Dari segi afektif yang meliputi perasaan dan emosi afif selama semester genap ini masih belum bisa stabil, walaupun sudah agak berkurang dari semester kemarin semisal (Perilaku temperamen, berkata kasar berkekan, bermain bodah, tuka lari-lari, tiba-tiba berantak dari tempat duduk). Hal yang sekarang sering terjadi pada afif yaitu ketika afif tidak bisa dalam salah satu materi, serta dalam mengikuti materi merasa capek dan bosan yang sering terjadi yaitu afif marah dengan memukul, mencubit, hingga menendang pendamping. Jadi ketika terjadi hal yang seperti itu, pemberian materi saya hentikan kemudian afif saya teunkan dengan cara menciptakan suasana yang kondusif misal diajak jalan-jalan mesenagen lingkungan sekolah, bermain diruang inklusi, mengalihkan terhadap hal-hal yang positif, kemudian juga saya biarkan dia duduk sendiri, atau saya jadikan satu bersama dengan temannya. Cara ini cukup efektif dalam menenangkan emosi afif yang belum begitu stabil, setelah dicoba dengan cara itu setelah beberapa menit kemudian afif sudah bisa tenang kembali. Jika hal ini tidak berhasil saya menekankan pada hal non verbal dengan cara memberikan sentuhan yang tidak melukai, hingga afif bisa ditenangkan kembali.</p> <p>C. Perilaku dan Sosial</p> <p>1. Perilaku di kelas :</p> <p>Dalam mengikuti pelajaran afif mudah sekali Konsentrasinya pecah, Kurang fokus, hingga asyik dengan dunia nya sendiri, misal menyentuh barang yang ada didepannya, menyentuh teman-teman yang ada disekitarnya. Kemudian sering memanggil nama teman, guru, dan pendamping. Jika kondisi seperti ini terjadi afif</p>	<p>saya berhentikan dulu materinya sejenak, kemudian saya biarkan afif main dulu, terkadang saya ajari latihan fokus dengan melatih kontak mata. Cara yang saya lakukan ini tentu disertai dukungan dari teman dan wali kelas untuk membantu mengingatkan agar afif dapat tenang kembali, dan siap untuk belajar lagi.</p> <p>Kemudian pada semester genap ini di usia afif yang memasuki masa "PUBERTAS" afif cenderung menunjukkan perilaku yang sering diratikan kepada perempuan dewasa, yang sering terjadi yaitu mau memegang bagian-bagian yang sensitif dari perempuan, berisik genit. Kemudian berkata mintagendong, minta sayang pada yang berjenis kelamin perempuan. Hingga dulu pernah mengikuti salah satu pendamping perempuan, dan afif melakukan gerak setreptis dibelakang pendamping perempuan. Cara yang saya lakukan yaitu memberi penjelasan kepada afif untuk tidak melakukan hal itu, semisal dengan kata: Tidak Bolah, Itu Malu, Itu Saru. Terkadang cara ini berhasil, namun ketika diingatkan afif malah juga terkadang mengulangi secara terus-terusan. Jika kondisi seperti itu langkah yang saya lakukan yaitu mengalihkan terhadap sesuatu yang positif, jika tidak bisa saya membiasakan afif sendiri hingga dia bisa tenang kembali. Kemudian saya coba dengan cara memberikan apa yang ditakuti oleh afif, misal takut obat, cabe, rumah sakit, dan hal hal yang sekira ditakuti afif.</p> <p>2. Hubungan Sosial:</p> <p>Selama saya dampingi hubungan sosial afif di lingkungan sekolah baik dengan teman, pendamping hingga semua guru dan karyawan cukup baik. Hal ini terlihat dari afif yang sudah hafal dengan nama teman dikelas, teman dimang khusus, hingga nama guru-guru yang ada di sekolah. Afif juga sering terlihat busukan ke kantor dan masuk ruang guru, ketika itu agak meresahkan, sudah saya ajari agar tidak sering-sering masuk kantor, karena dapat mengganggu. Afif cenderung hanya berkomunikasi satu arah, dan belum mampu untuk memerus hubungan timbal balik dari teman-temannya. Yang perlu ditekankan yaitu membiasakan untuk berkomunikasi dengan baik misal selalu menatap lawan bicara ketika diajak berkomunikasi, membiasakan untuk memahami apa yang diucapkan lawan bicaranya, lebih ditekankan membedakan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Ketika saya dampingi afif juga saya berikan kesempatan untuk sering bermain bersama teman-temannya dengan pengawasan saya agar dapat tercipta komunikasi yang baik, terkadang cara ini dapat berjalan dengan baik, tapi juga terkadang kurang berjalan dengan baik semisal diganggu oleh temannya.</p>
---	---

HASIL ASESMEN

**PUSAT LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
LABORATORIUM PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat: Karangwarung, Yogyakarta 55181
Telp: (0271) 881811, 881812, 881813, Fax: (0271) 549191, Dalam Telp: (0271) 520664
Telp: (0271) 881814, 881815, 881816, 881817, 881818, 881819, 881820, 881821, 881822, 881823, 881824, 881825, 881826, 881827, 881828, 881829, 881830, 881831, 881832, 881833, 881834, 881835, 881836, 881837, 881838, 881839, 881840, 881841, 881842, 881843, 881844, 881845, 881846, 881847, 881848, 881849, 881850, 881851, 881852, 881853, 881854, 881855, 881856, 881857, 881858, 881859, 881860, 881861, 881862, 881863, 881864, 881865, 881866, 881867, 881868, 881869, 881870, 881871, 881872, 881873, 881874, 881875, 881876, 881877, 881878, 881879, 881880, 881881, 881882, 881883, 881884, 881885, 881886, 881887, 881888, 881889, 881890, 881891, 881892, 881893, 881894, 881895, 881896, 881897, 881898, 881899, 881900

Rahasia

HASIL ASESMEN KLIEN

I. IDENTITAS ANAK

Nama : ██████████
 Tanggal Lahir : 21 April 2001
 Tanggal tes : 2 Juni 2014
 Umur : 13 tahun 1 bulan 16 hari
 Sekolah : SD Giwangan
 Kelas : IV
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Nama orang tua : ██████████
 Alamat : Dromo, Bangunharjo, Sewon, Bantul

II. HASIL

No	Aspek yang di perhatikan	Metode
1.	INTELIGENSI Berhasil tes CPM menunjukkan Grade V PP 5. Hasil tes ini menunjukkan bahwa anak memiliki Kapasitas intelektual terhambat (<i>Intellectually defective</i>)	Tes: CPM
2.	HASIL OBSERVASI	Observasi saat tes berlangsung

III. SARAN

1. Memberi akomodasi (bantuan) belajar dan evaluasi sesuai kesulitan yang dialami anak baik dalam metode, penyediaan materi, media, dan desain pembelajaran, misalnya menyampaikan materi dengan tahap-tahap yang jelas serta menggunakan gambar.

2. Perlu adanya pelayanan individual dan pendampingan dalam proses menyelesaikan tugas sekolah.

3. Perlu *Remedial Teaching* untuk mata pelajaran yang di bawah KKM

4. Beri *feedBack* penghargaan, atau penguat ketika anak mampu mengikuti arahan dan berhasil dengan baik.

5. Beri tugas untuk diselesaikan secara bertahap.

Yogyakarta, 10 Juni 2014
Pakolajoy

Tn. Saharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

Mengetahui:
Ketua Laboratorium PLB

Pauzidar, M.Si
NIP. 19550804 198601 2 001

Dr. Sri Rahayati, M.Pd
NIP. 19530706 197603 2 001

Hasil Asesmen Tes IQ

PROFIL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

I. IDENTITAS PRIBADI

a. Identitas Anak

Nama : ██████████
 Jenis kelamin : Laki - laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Sekolah : SD N Giwangan
 Kelas : III A
 Tempat/Tanggal Lahir: Sleman, 21 April 2001

b. Kelainan Anak

Jenis kelainan : Autis
 Type kelainan : Hiperaktif, lambat
 IQ/Angka kecerdasan : Bicara

c. Identitas Ayah

Nama lengkap : ██████████
 Tempat/Tgl Lahir : Bantul I, 17 Desember 1962
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Pendidikan tertinggi : S2
 Pekerjaan : Swasta
 Alamat Lengkap : Sruwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul

d. Identitas Ibu

Nama lengkap : ██████████
 Tempat/Tgl Lahir : Magelang, 26 April 1962
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Pendidikan tertinggi : S2
 Pekerjaan : PNS
 Alamat Lengkap : Sruwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul

2. AKADEMIS

a. Usia masuk sekolah : Mulai masuk ke SD N Giwangan pada usia 10 tahun di kelas III

b. Pelajaran yang disukai/lebih menonjol : Anak lebih suka pada mata pelajaran SBK. Hal ini ditunjukkan anak sudah dapat meronce, menjahit, melipat, dan keterampilan lainnya secara mandiri dengan sedikit bantuan. Untuk keterampilan menggambar, Afif juga dapat menggambar sendiri namun perlu diberikan seperti contoh gambar agar Afif dapat meniru gambar tersebut.

c. Model belajar yang disukai : Model pembelajaran yang disukai Afif yaitu dengan memberikan materi dengan bahasa yang sederhana mungkin agar mudah dipahami siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang nyata dapat memudahkan Afif menerima materi. Jika media terlalu besar atau tidak memungkinkan untuk dibawa di kelas, maka dapat menjelaskan dengan gambar karena Afif sudah dapat membaca gambar.

d. Nilai untuk bidang studi : Nilai untuk semua bidang studi belum mencapai kriteria ketuntasan minimal jika diuraikan dengan materi sebenarnya kelas III. Oleh karena itu, modifikasi materi diberikan kepada Afif untuk semua bidang studi agar ia dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

e. Pernah/tidak pernah tinggal kelas : Selaras berada di SD N Giwangan, Afif belum pernah tinggal kelas.

f. Penempatan dalam kelas : Berada di belakang. Hal ini dikarenakan anak sering mengeluarkan suara dan bergerak pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan.

g. Keaktifan anak dalam kelas : Anak sangat aktif dan tidak bisa diam dalam waktu yang relative lama. Ketika guru memberikan materi, Afif tidak pernah memandang guru. Ia juga tidak dapat diam yang ditunjukkan dengan Afif mengeluarkan suara gaduh di saat guru sedang memberikan materi dan para siswa sedang memperhatikan guru. Kegaduhan Afif ditunjukkan dengan tertawa dengan sendirinya, bertekuk, main beladaya sendiri, memegang alat kelamin maupun mengojek temannya walau tidak ada yang menganggu. Selain itu, Afif juga tidak pernah duduk berlama-lama selama proses belajar mengajar. Ia

Hasil Asesmen dari sekolah

pasti akan lari keluar atau hanya sekedar jalan-jalan, mengganggu temannya, memanjat tralis jendela yang ada di samping tempat duduknya. Keaktifan Afif di kelas ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar kurang kondusif dan mengganggu konsentrasi belajar temannya.

h. Kemampuan dasar anak (menulis, membaca, berhitung): Kemampuan dasar anak pada materi membaca, ia dapat membaca secara mandiri namun ia masih memerlukan koreksi jika membaca huruf konsonan di akhir kata maupun dua huruf konsonan yang menjadi satu (ng, ny, kh). Ia pun juga belum mampu memahami isi bacaan yang telah ia baca. Oleh karena itu, agar ia dapat memahaminya ini bacaan harus dipecahkan kembali dengan cara menggambar dengan sederhana dan dipasangi dengan kata-kata. Kemampuan dasar pada materi menulis, Afif sudah dapat menyalin tulisan dari buku atau papan tulis secara mandiri. Afif juga sudah dapat menulis dike, namun dalam mendikte harus perkata dan harus diberi penegasan yang kuat jika pada akhir kata menggunakan huruf mati (konsonan), misal guru harus memberi penegasan pada huruf "n" pada kata "dengan".

Kemampuan berhitung Afif masih pada tingkat dasar. Ia sudah mampu mengenal simbol-simbol berhitung terutama "+", "-", sedangkan untuk "x", "/" terkadang perlu diingatkan karena jarang digunakan dan ia belum mampu menyelesaikan soal perkalian dan pembagian. Ketika menghitung operasi penjumlahan, Afif dapat menjumlahkan dengan cara penyimpangan di mulut dan menghitung dengan jari. Namun Afif masih perlu dibimbing dalam menghitung angka selanjutnya yang di simpang di dalam mulut. Jika soal tersebut sudah

menggunakan teknik penyimpangan, maka Afif masih perlu banyak bimbingan. Afif sudah dapat membaca simbol "+", "-", namun ia belum mengerti betul makna simbol tersebut. Oleh karena itu jika mendapati soal pergantian masih perlu banyak bimbingan untuk menyelesaikan soal tersebut.

3. Keluarga

a. Anak keempat dari berapa bersaudara. : Anak ke tiga dari tiga bersaudara.

b. Dukungan keluarga dalam pendidikan anak. : Dukungan keluarga dalam pendidikan Afif sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan memaafkan Afif di sekolah inklusi. Agar Afif dapat mengikuti pelajaran di sekolah, orangtuanya pun menyewa *shadow* agar dapat mengawasi dan mengkomunikasikan kepalanya kegiatan Afif di sekolah. Selain itu, orang tua juga menyewa guru les mata pelajaran agar Afif tidak ketinggalan dalam pelajaran di sekolah yang materinya sudah tinggi. Untuk perkembangan Afif, orangtuanya juga memberikan terapi kepada Afif. Terapi tersebut diantaranya terapi komunikasi dan terapi SSI.

c. Perhatian keluarga terhadap anak. : Orang tua sangat perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan menjalin komunikasi dengan guru pendamping.

d. Hubungan anak dengan saudara. : Hubungan dengan saudara baik walaupun kondisi Afif berbeda dengan saudara-saudaranya. Orang tua tidak memberikan perlakuan khusus kepada anaknya karena semua anaknya juga mengikuti les, namun perlakuan yang berbeda diberikan Afif yaitu dengan memberikan serangkaian terapi agar dapat mencapai usia perkembangan sesuai usianya.

e. Harapan/ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak. : Harapan besar orang tua Afif dengan memberikannya terapi dan les privat yaitu agar Afif dapat mengejar keteringgalan materi yang ada di sekolah dan Afif dapat menyesuaikan usia perkembangannya.

f. Apakah orang tua membatasi pergaulan anak. : Orang tua sedikit membatasi pergaulan anak karena anak kurang mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang baru. Oleh karena itu waktu Afif lebih banyak dihabiskan di rumah.

4. Kemandirian

a. Kemampuan membantu dalam pekerjaan rumah. : Anak dapat menyapu, memersihkan tempat makan setelah makan.

b. Kemampuan menyiapkan peralatan sekolah. : Kegiatan menyiapkan peralatan sekolah masih dilakukan oleh orangtuanya. Biasanya ibunya telah menyiapkan buku dan peralatan sekolah yang dibutuhkan di dekat tanyanya dan Afif diminta untuk memasukkan sendiri.

c. Kemampuan menyiapkan dan memakai seragam sekolah/sepatu. : Afif tidak tahu jadwal seragam yang harus digunakan pada hari tertentu. Oleh karena itu, ibunya memberitahu Afif untuk menggunakan seragam tertentu atau jika tidak belia sudah menyiapkan baju dan Afif tinggal memakai baju tersebut. Ia dapat memakai dan melepaskan baju maupun sepatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

d. Kemampuan berangkat/pulang sekolah. : Berangkat dan pulang anak biasa dijemput. Afif sudah dapat bersepeda, namun orangtuanya tidak mengizinkan Afif untuk berangkat maupun pulang sekolah dengan sepedanya sendiri. Hal ini dikarenakan faktor jarak antara rumah dan sekolah yang jauh dan melewati jalan raya besar yang dirasa bahaya untuk Afif.

e. Kemampuan mengerjakan PR. : Sepulang sekolah, ibunya selalu mengecek buku komunikasi yang dituliskan oleh *shadow*, hal ini dikarenakan Afif belum bisa menyampaikan kegiatan di sekolah maupun pesan untuk mengerjakan tugas (PR). Jika dari sekolah ada PR, Afif langsung mengerjakannya pada hari itu dengan bimbingan orangtuanya. Apabila dalam mengerjakan PR tanpa bimbingan Afif tidak akan mengerjakan PR

tersebut.

f. Kehidupan religius : Afif selalu ikut saat jemaat ayahnya di masjid terdekat. Namun ia jarang melakukan sholat fardhu lain jika tidak ada yang mengajarkannya. Ketika sholat, Afif dapat mengikuti gerakan namun ia belum dapat membaca bacaan sholat.

g. Hal-hal yang bergantung pada orang lain. : Hal yang sangat bergantung orang lain adalah keberanian pendamping saat pelajaran di dalam kelas. Ketika KBM di kelas, Afif sangat bergantung pada *shadow* karena Afif belum dapat memahami materi dengan baik, selain itu fungsi pendamping yaitu untuk menjaga sikap Afif agar tidak mengganggu PBM.

5. SOSIAL EMOSI

a. Bagaimana beresialisasi di sekolah dan lingkungannya. : Manpu beresialisasi dengan teman satu kelas dan teman di ruang inklusi. Teman-temannya pun mau mengajak Afif bergaris. Walaupun Afif sering diakali oleh teman-temannya, namun Afif tetap ingin selalu beresialisasi dengan teman-temannya.

b. Komunikasi dengan guru/orang dewasa. : Komunikasi anak masih kurang, karena Afif belum dapat komunikasi dengan 2 arah. Dimana ketika Afif ditanya mengenai suatu hal jawabannya tidak relevan dengan pertanyaannya.

c. Pergaulan di sekolah (sebagai kakak/kakak kelas). : Afif mampu berbaris dengan teman sekolah maupun teman sebayunya. Ketika jam istirahat di kantin sekolah, Afif mau untuk berbaris dengan teman-temannya yang bukan sebayu yaitu kakak maupun adik kelas. Mau bergaul dengan teman sebayu dan anak yang lebih kecil.

d. Pergaulan di lingkungan (sebagai/lebih muda/lebih tua). : Mau bergaul dengan teman sebayu dan anak yang lebih kecil.

e. Bagaimana anak mengendalikan emosi. : Anak belum mampu mengendalikan emosi. Jika kegiatan anak tidak terpenuhi biasanya ia akan jago dan tidak mau mengikuti perintah yang diberikan. Walau emosi anak masih

mengutamakan ego, namun anak memiliki rasa empati yang baik. Salah satu contoh sikap empati yang ditunjukkan Afif yaitu bila ada salah satu temannya yang tidak membawa makanan, maka Afif akan memberi sebagian makanannya untuknya.

f. Kondisi bagaimana 'idak dapat : kecapean, diganggu, merasa takut dan dipaksa. mengendalikan emosi.

6. KESEHATAN

a. Proses kelahiran dan berat badan saat lahir. : Afif dilahirkan secara Caesar

b. Faktor gizi ibu selama mengandung. : Baik

c. Usia anak dapat berjalan. : ± 8 bulan

d. Usia anak dapat berbicara. : ± 2,5 tahun

e. Riwayat kecelakaan. : Tidak ada

f. Jika sakit berobat kemana. : Rumah sakit terdekat

g. Pernah/tidak mengalami sakit parah. : Tidak pernah

h. Ciri fisik anak. : Mata sipit, kulit sawo matang

i. Apakah anak memakai alat bantu/tidak. : Tidak

LAMPIRAN 6
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **3633** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

12 Mei 2014

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Des Maninda Chornelya D
NIM : 10108241072
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Sutran RT 005 Sabdodadi Bantul Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Giwangan Yogyakarta
Subyek : anak autis kelas IV A
Obyek : Kemampuan Berbahasa
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Kemampuan Berbahasa Anak Autis Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,
Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241,515865,515866,562682
Fax (0274) 555241
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1705
3185/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 3633/UN34.11/PL/2014 Tanggal : 12/05/2014
Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DES MANINDA CHORNELYA D. NO MHS / NIM : 10108241072
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Aprilia Tina L, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 13/05/2014 Sampai 13/08/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

DES MANINDA CHORNELYA

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Giwangan Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY

Dikeluarkan di Yogyakarta
pada Tanggal 14-5-2014
Kepala Dinas Perizinan

Drs. HERY KARYAWAN
NIP. 19591114 198903 1 004



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN

Jalan Tegalturi No. 45 Yogyakarta Kode Pos 55163 Telp. (0274) 378421
E MAIL: sdnegeri_giwangan@yahoo.co.id
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.sdgiwangan.sch.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

NO : /SD.G/ /

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jubaidi, S.Pd
NIP : 19550323 197701 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala SD Giwangan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Des Maninda Chornelya Dewi
NIM : 10108241072
Sem/Jurusan/ Prodi : VIII/ PPSD/ S1 PGSD

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD N Giwangan yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **"Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta"**.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2014
Kepala Sekolah

Jubaidi, S.Pd
NIP. 19550323 197701 1 002



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJU NE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN